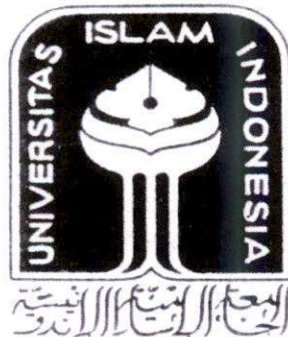


**STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH
PASIRBOKOR TASIKAMALAYA**



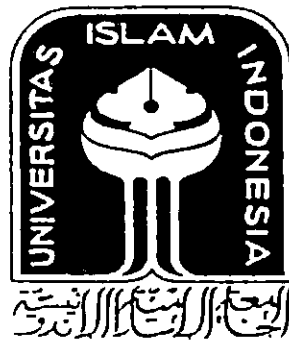
Oleh:
Pepep Fuad Muslim
NIM: 04913132

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2006**

**STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH
PASIRBOKOR TASIKAMALAYA**



Oleh:

Pepep Fuad Muslim

NIM: 04913132

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2006



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 104/PS-MSI/Peng./XI/2006

TESIS berjudul : **STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH
PASIRBOKOR TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Pepep Puad Muslim

N. I. M. : 04913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 18 Nopember 2006
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Pepep Puad Muslim
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 27 April 1969
N. I. M. : 04913132
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIAH AL-MUNAWWAR
JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALAYA**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

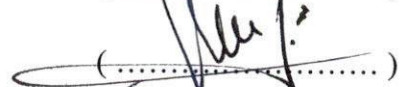
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

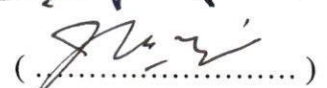
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Nopember 2006

Pukul : 12.00–13.0 WIB

Hasil / Nilai : 86 / A



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 287/PS-MSI/ND/XI/2006

TESIS berjudul : **STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIAH AL-MUNAWWAR
JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : **Pepep Puad Muslim**

NIM : **04913132**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Nopember 2006
Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

**TESIS berjudul : STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIAH AL-MUNAWWAR
JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALYA**

Ditulis oleh : Pepep Fuad Muslim

NIM : 04913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 13 Oktober 2006
Pembimbing


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Motto:

فسئلو أهل الذ كر إن كنتم لاتعلمون ♦ النحل: ٤٣

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui." QS. An Nahl (16) : 43



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tesis ini dipersembahkan teruntuk,

Ayah dan Ibunda Tercinta

Isteri dan Ananda Terkasih

Seluruh Keluarga

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīm	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALAYA

oleh :

Pepep Fuad Muslim

NIM : 04913132

Sistem pendidikan yang ada di Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor masih tradisional. Dengan demikian di masa mendatang perlu adanya perubahan sistem dalam menghadapi kompleksitas sistem pendidikan di Indonesia.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini meliputi : pelaksanaan sistem pendidikan di Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor; aspek-aspek yang perlu direkonstruksi dari sistem pendidikannya; dan hambatan-hambatan serta upaya pesantren tersebut dalam mengembangkan sistem pendidikannya di masa mendatang.

Kerangka dasar pemikiran tulisan ini adalah pesantren di masa mendatang harus berfungsi ganda, yaitu sebagai agen perubahan (agent of change) dan agen pewarisan budaya (agent of conservative). Kedua fungsi tersebut mengharuskan pondok pesantren menerima perubahan zaman dan sekaligus menjadi filter bagi perubahan zaman.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dengan menggunakan pendekatan deduktif. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan terhadap pimpinan pondok pesantren, para ustaz, dewan santri, alumni, orang tua santri dan santri. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan deskriptif analitik dengan langkah-langkah: inventarisasi data, kategorisasi data, membandingkan data, menafsirkan data, dan menyimpulkan data.

Kesimpulan penelitian adalah sistem pendidikan yang ada di Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya bersifat Tradisional, sehingga perlu direkonstruksi. Aspek-aspek yang perlu direkonstruksi diantaranya: metode pengajaran, kurikulum, dan manajemen pendidikannya. Sebab, ketiga aspek tersebut merupakan hambatan bagi perkembangan sistem pendidikannya. Upaya pengembangan sistem pendidikannya diantaranya adalah mengembangkan tradisi ilmiah, melengkapi perpustakaan, meningkatkan budaya membaca, membiasakan santrinya menterjemahkan kitab-kitab klasik, menerbitkan bulletin, dan mengembangkan manajemen kolektif.

ABSTRACT

A CRITICAL STUDY OF EDUCATION SYSTEM IN PESANTREN SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALAYA

by:

Pepep Fuad Muslim

NIM: 04913132

The education system in Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor is still traditional. Considering the fact, in the future there should be a change of system in facing the complexity of education system in Indonesia.

The form of objects in this research including : the realization of education system in Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor; the aspect of education system to be reconstructed; the obstacles and the effort of the Pesantren to develop its education system in the future.

The basic think of this writing is that in the future the pesantren must be double functioned which are as the agent of change and the agent of conservative. The two function oblige the pondok pesantren accepts the era change and also can be a filter of era change.

This research was carried through in Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya and used the deductive approaching. The method of research is qualitative. The data collecting was by interviewing the leader of pondok pesantren, the teachers, the students, alumnus, and the parents of students. The data of research was analyzed analitically descriptive with the steps : data inventory, data categorize, data comparison, data translation, and data conclusion.

The conclusion of research is that the education system in Pesantren Al-munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya is traditional that need to be reconstructed. The aspects that are need to be reconstructed are the learning method, the curriculum, and the management of education itself. The Three aspects are the obstacles of education system developement. The effort to develop the system are developing scientific tradition, completing the library, promoting reading interest, making the students accustomed to translate classic texts, publishing a bulletin, and developing collective management.

KATA PENGANTAR

Segala puji kepunyaan Allah Swt semata yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya. Mudah-mudahan shalawat dan salamnya senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, para shahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman. Âmîn.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S2) MSI UII Yogyakarta, penulis berupaya menyelesaikan tesis dengan judul : **Studi Kritis terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya.**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya, serta didorong oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga serta rekan-rekan, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, dengan ketundukan hati dan kebesaran jiwa, penulis patut menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tulisan ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sekaligus pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan saran dalam menyelesaikan tugas akhir ini

4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Kepala Bidang Akademik Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Ayahanda K.H. Anas Muhajir, selaku sesepuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, yang telah memberikan do'a restu dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di pondoknya.
6. Isteri dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dorongan moral dalam setiap gerak nafas perjuangan menyelesaikan studi di MSI UII
7. Teman-teman senasib dan seperjuangan kelas C Cipasung Tasikmalaya, yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta.

Kepada mereka semua, kami sampaikan terimakasih, *Jazâkumullâh khaira jazâ'*, atas kebaikan dan amalnya. Apa yang mereka perbuat dan berikan, sudah tentu akan menjadi investasi ibadah yang di akhirat akan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah Swt. Âmin.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata Yang Maha Sempurna. Untuk itu, kritik yang mendidik serta saran yang mengarahkan, akan menjadi titik *nazir* bagi perbaikan mutu penulisan di masa mendatang. Mudah-mudahan secercah gagasan dalam tesis ini menjadi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tasikmalaya, Nopember 2006

Wassalam,


Pepep Fuad Muslim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PEMBIMBINGAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Penulisan	25

BAB II TINJAUAN TEORITIK TENTANG SISITEM PENDIDIKAN

PESANTREN	26
A. Pengertian dan Sejarah Pendidikan Pesantren.....	26
B. Tipologi Pesantren.....	44
C. Komponen-komponen Pembelajaran di Pesantren.....	47

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALAYA71

A. Letak Geografis	71
B. Sejarah Berdiri.....	72
C. Sarana dan Media Pendidikan	75
D. Struktur Organisasi dan Pengurus Pesantren.....	77
E. Pengelolaan dan Pendanaan Pesantren.....	82
F. Interaksi Pesantren dengan Lingkungan Masyarakat.....	84

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor	90
B. Rekonstruksi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor	113
C. Hambatan-hambatan dan Upaya Penanggulangan Kelemahan Sistem Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor.....	123

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	126
--------------------	-----

B. Saran-saran 127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “*ngaji*” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia¹, sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke-13–17 M, dan di Jawa pada abad ke-15-16 M.²

Dalam pandangan Mastuhu³, pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau, menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim, dan dewasa ini diperkirakan menampung lebih dari satu juta santri.

Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan sekaligus mengangkat harkat bangsa. Terutama di zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet. I (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.

³ *Ibid*, hal. 3.

sangat berjasa bagi umat Islam. Tidak sedikit pemimpin bangsa dari angkatan 1945 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren. Para peneliti terdahulu mengenai pesantren sepakat bahwa pesantren adalah hasil rekayasa umat Islam Indonesia yang mengembangkannya dari sistem pendidikan Agama Jawa (abad ke-8-9 M), merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme dan Budhisme. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil alih dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam.⁴

Menurut Zamakhsyari Dhofier, sejak akhir abad ke-15 Islam telah menggantikan Hinduisme, dan pada abad ke-16 dengan munculnya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam, penduduk Jawa telah dapat di-Islam-kan. Saat itu model pendidikan yang berkembang adalah model *pawiyatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut *ki ajar* di tengah-tengahnya. *Ki ajar* dan *cantrik* atau murid hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat bagaikan keluarga dalam rumah tangga, siang malam selama 24 jam. Pengajarannya meliputi ilmu-ilmu filsafat, alam, seni, sastra, dan sebagainya, dan diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral.⁵

Jadi dengan demikian, sejak dahulu hingga sekarang, pendidikan pondok pesantren ini merupakan subsistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan nasional dan sekaligus tujuan pembangunan bangsa. Bahkan saat ini, dengan keluarnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional semakin jelas kedudukan

⁴ Djamari, *"Nilai-nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadulun Banten"*, Disertasi Doktor Pendidikan, (Bandung: IKIP, 1985), hal. 51-52.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. VII (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 8.

pendidikan pondok pesantren sebagai bagian dari jenis pendidikan nasional yang diakui keberadaannya. Pesantren memiliki peranan signifikan dalam membangun moral dan martabat bangsa.

Menurut Mochtar Boechori, pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.⁶

Dengan demikian, secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang di sekolah, madrasah, dan di pesantren. Jadi, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan menjadi ciri khas sistem pendidikan Islam di Indonesia. Memang menurut Husni Rahim⁷ bahwa pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Peran ini merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah pesantren di Indonesia.

Hal senada juga dikatakan oleh Mastuhu⁸ bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

⁶ Mochtar Boechori, "Strategi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Manusia Indonesia yang Berkualitas", dalam Amin Haedari, HM., dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. I (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 14-15.

⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 147.

⁸ Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 3.

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, mesjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.⁹ Menurut Martin van Bruinessen¹⁰, salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.

Pondok pesantren salafiyah yang mengajarkan Islam tradisional ini diselenggarakan dalam bentuk asrama yang merupakan komunitas sendiri di bawah kepemimpinan kyai, dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan mesjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung sekolah (madrasah) serta pondok sebagai tempat tinggal santri.¹¹ Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan metode *halaqah* dalam bentuk *wetonan* atau *sorogan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu.¹²

Aspek lain yang menunjukkan ciri tradisional pondok pesantren terletak pada upaya pemeliharaan tata nilai yang menekankan ibadah dan penghormatan kepada guru atau ustadz sebagai jalan memperoleh ilmu pengetahuan agama yang

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 44.

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), hal. 17.

¹¹ Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 6.

¹² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 55.

hakiki.¹³ Tata nilai yang dianut dan didukung dalam kehidupan pondok pesantren tradisional di antaranya konsep *Ahlussunnah Waljamâ'ah*.¹⁴ Istilah ini menunjukkan pada faham yang paling menguasai keseluruhan rasa pengenalan diri (*sense of identity*) orang-orang pondok pesantren dan selalu menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai golongan atau “sistem nilai” apa yang dianut.¹⁵

Pola kehidupan interaktif dalam pondok pesantren terjalin di antara kyai, ustadz dan santri. Pola ini mencerminkan pengalaman keagamaan yang dibangun dari nilai-nilai kitab-kitab klasik atau *kitab kuning*. Komunitas ini lebih lanjut dinamakan lembaga yang memiliki tradisi, kelakuan, norma atau kaidah hukum. Hal ini berimplikasi pada istilah lembaga yang merupakan kumpulan dari berbagai cara berperilaku yang diakui oleh anggota masyarakat sebagai sarana untuk mengatur hubungan-hubungan sosial.¹⁶ Dengan pola hubungan sosial pondok pesantren seperti ini individu memiliki kesadaran bahwa sebagai pribadi atau individu mempunyai kedudukan dan peranan tertentu di dalam hubungan sosial sebagai suatu bentuk pergaulan hidup.¹⁷

Dalam konteks keilmuan dan tradisi, pondok pesantren menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman pada

¹³ *Ibid.*, hal. 6.

¹⁴ Sistem nilai *Ahlussunnah Waljamâ'ah* yang dianut oleh pondok pesantren tradisional adalah Mazhab Suni sebagaimana yang dirumuskan oleh Abû Hasan al-'Asy'ari. Pemahaman fikih menganut Mazhab Imam Syafi'i, dan dalam bidang ilmu agama Islam dan tasawuf menganut Imam al-Ghazâli, dan dalam bidang hukum menggunakan sumber Al-Qur'an, Hadiş, Ijma' dan Qiyas.

¹⁵ Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 30-31.

¹⁶ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 76.

¹⁷ *Ibid.*

santri¹⁸, dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas kyai sebagai figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan, dan secara normatif sebagai penegak akidah, syariat dan moral, yang memiliki kekuatan, otoritas dan kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat. Kesalehan dan keulamaan santri sering dipengaruhi oleh karakteristik kyainya, dan penerimaan serta kepatuhan terhadap nasihat kyai.¹⁹

Dengan kapasitas demikian, pondok pesantren berpotensi untuk menjadi sistem pendidikan alternatif di Indonesia yang berperan mencetak kader-kader bangsa pemimpin umat. Sebab menurut Azyumardi Azra, bahwa fungsi pondok pesantren yang mendasar adalah: pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman; kedua, pemeliharaan tradisi keilmuan; dan ketiga, reproduksi ulama.²⁰ Berkaitan dengan fungsi pondok pesantren, A. Mukti Ali menegaskan bahwa tidak sedikit ulama dan pemimpin di Indonesia dilahirkan oleh pondok pesantren.²¹ Mengapa dari pondok pesantren itu lahir ulama-ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat? Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren.

¹⁸ Al-Ghazâlî menyebutkan dalam sistem klasifikasi ilmu, bahwa ilmu itu ada ilmu *religious* (*syari'ah*) dan intelektual (*'aqliyyah*). Ilmu *syari'ah* meliputi: *al-Tauhîd, al-Lughah, al-Tafsîr, al-Hadîs, Mustalah al-Hadîs, al-Fiqh, Uşûl al-Fiqh*, dan *al-Akhlâq*. Ilmu intelektual (*'aqliyyah*) meliputi: Matematika, Arithmetika, Geometri, Astronomi, Logika, Musik, Fisika, Kimia, Kedokteran, Meteorologi, dan ilmu Gaib. :Lihat: Osman Bakar, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1997), hal. 231.

¹⁹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 7.

²⁰ Azyumardi Azra, "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan", dalam Murcholis Madjid, *Op. Cit.*, hal. xxi.

²¹ Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 5-6.

Sistem pendidikan di pondok pesantren sengaja diproses untuk mewujudkan keterkaitan kyai sebagai seorang ulama, sebagai sumber ilmu dan inspirasi, dengan santri dan masyarakat. Kapasitasnya seperti ini menyebabkan para santri dan masyarakat sekitarnya, menyatakan diri taat atas nasihat dan petunjuk kyai. Ketaatannya kemudian berimplikasi pada penyerahan kekuasaan yang luas pada kyai. Karakteristik kyai semacam ini lambat laun diadopsi oleh santri di kemudian hari setelah ia kembali ke masyarakat. Keberadaan pondok pesantren semacam ini terus lestari, sekalipun dari luar mengalir arus pemikiran baru dan perubahan yang mengintervensi.

Pondok pesantren bukanlah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di luar dirinya. Inklusivitas pondok pesantren terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu keislaman dari *kitab kuning*. Pengajaran kitab-kitab tradisional di pondok pesantren umumnya menggunakan model *bandongan* dan *sorogan*. Model pengajaran seperti ini tidak mengenal sistem klasikal dan batas akhir pengajaran. Jika pondok pesantren semula dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak mengenal sistem klasikal, tetapi lambat laun ia terefleksi oleh sistem pendidikan Barat, dan secara nyata telah mengadopsi sistem klasikal tersebut melalui bentuk madrasah.

Perubahan sistem yang terjadi di pondok pesantren ini menunjukkan inklusivitas dan keluwesan pondok pesantren dalam menyikapi arus perubahan dari luar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pondok pesantren mampu menjadi katalisator dalam merespon tantangan dan perubahan dengan arus perkembangan zaman dewasa ini.

Pondok pesantren di era perkembangan zaman seperti saat ini ternyata masih memainkan peranannya dalam memelihara sistem nilai dan menjalankan fungsi-fungsi tradisionalnya lewat pembelajaran, dan sampai sekarang kehadirannya di tengah-tengah masyarakat masih tetap dibutuhkan, terutama produk lulusannya yang memiliki moralitas yang tinggi dibandingkan dengan lulusan pendidikan formal umumnya. Dengan demikian, sistem pendidikan pondok pesantren menarik untuk diteliti dengan alasan bahwa pondok pesantren masih cukup mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang telah hidup berabad-abad lamanya. Di samping itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga kehidupan yang sangat tergantung pada sistem nilai, masih menjadi alternatif ideal bagi sikap hidup menghadapi perubahan zaman.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah dasar dan makro yang menjadi tanggung jawab sistem pendidikan pesantren adalah bagaimana sistem pendidikan pesantren ini mampu menjawab tantangan perubahan dengan tetap berpijak pada tradisi khasnya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mewarisi nilai-nilai moralitas kepada para santrinya.

Atas dasar itu, untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi lapangan lebih jauh di Tasikmalaya mengenai: STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALAYA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya?
2. Aspek-aspek apa saja dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya yang perlu direkonstruksi?
3. Apa hambatan-hambatan dan upaya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dalam mengembangkan sistem pendidikannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya yang perlu direkonstruksi.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan upaya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dalam mengembangkan sistem pendidikannya.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan khazanah sistem pendidikan Islam, terutama mengenai sistem pendidikan pesantren.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengelola di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dalam melaksanakan sistem pendidikannya.
3. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat berguna bagi penulis dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar MSI pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan sub kultural yang unik dan penting untuk diteliti.²² Perhatian terhadap masalah kepesantrenan ini sudah banyak direspon oleh para peneliti ilmu-ilmu sosial dan ilmu agama Islam.

Studi terhadap pondok pesantren telah dilakukan oleh para peneliti dan ilmuwan. Sudjoko Prasodjo dan kawan-kawan telah melakukan penelitian lapangan (*field research*) tentang profil pondok pesantren Al-Falah dan delapan

²² Dawam Rahardjo (ed)., *Pesantren dan Pembaharuan*, Cct. V (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 11.

pondok pesantren lain di Bogor. Penelitian yang dilakukan oleh Sudjoko Prasodjo itu memilih pondok pesantren Al-Falah sebagai obyek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi dasar mengenai pondok pesantren, sebagai bahan dasar untuk melakukan pembaharuan pondok pesantren. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, yakni dengan wawancara mendalam dan kuantitatif yang tidak dilakukan dengan pembuktian tingkat signifikansi suatu gejala dengan pembuktian statistik. Karena keterangan dasar mengenai pondok pesantren dianggap belum diketahui.²³ Gambaran yang diperoleh dari sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah, antara lain bahwa muatan pelajaran agama di pondok pesantren tersebut ternyata hanya 25,7% saja dari seluruh mata pelajaran yang diberikan, sedangkan 74,3% adalah muatan pelajaran umum, sebagian bersifat intelektualistik, sebagian bersifat kejuruan dan sebagian lagi bersifat keterampilan.²⁴ Hal ini secara mendasar berbeda dengan tulisan ini, karena objek penelitiannya adalah pesantren salafiyah yang muatan pendidikan agamanya dominan. Tetapi dalam perubahan-perubahan dalam sistem pendidikannya mempunyai kesamaan, sehingga perlu kembali meninjau ulang perubahan yang harus dilakukan dalam pendidikan pesantren salafiyah.

Zamakhshari Dhofier meneliti tentang tradisi pesantren, studi kasus tentang pandangan hidup kyai di pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren kecil Tegalsari di dekat kota Salatiga. Ia menitikberatkan penelitiannya pada pola kesinambungan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh pondok pesantren. Ia juga menjelaskan adanya jaring-jaring aliansi perkawinan yang

²³ Sudjoko Prasodjo, *Op. Cit.*, hal. 4.

²⁴ *Ibid*, hal. 91.

indigenous dan tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama anggota kerabat kyai yang terjadi di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Pesantren Tegalsari Salatiga. Di samping itu, ia menjelaskan bahwa tarekat yang diamalkan oleh kyai di pondok pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan pendidikan keagamaan bagi orang tua.²⁵ Suatu hal yang dipandang penting dalam uraiannya adalah persamaan dan perbedaan antara Islam tradisional dan Islam modern tidak dalam pola dikotomi, tetapi dalam pola tujuan untuk memahami variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam.²⁶ Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitis. Dalam hal ini, penulis melihat ulang tradisi pesantren secara mikro yang berada di Tasikmalaya dengan penekanan utama pada mengkritisi sistem pendidikan pesantren. Walaupun secara umum tradisi pesantren hampir sama, tetapi dalam batas-batas tertentu pesantren yang diteliti mempunyai perbedaan yang menonjol bahkan prinsipal. Oleh karena itu studi kritis terhadap pesantren secara mikro perlu diteliti.

Manfred Ziemeck menulis sebuah buku berjudul *Pesantren Islamische Building in Sozialen Wandel* yang merupakan disertasi *Doktor de Philosophie* pada Islam Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt, Jerman Barat, pada tahun 1983. Buku ini diterjemahkan oleh Butche B. Soendjoyo ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, yang diterbitkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta. Buku ini adalah kajian tentang pesantren yang pertama ditulis oleh sarjana

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 15.

²⁶ *Ibid.*

Jerman. Buku ini tidak hanya menguraikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam *an sich*, tetapi juga pada peninjauan analitis tentang peran dan fungsi pondok pesantren bagi proses pengembangan masyarakat desa.

Ziemeck melihat bahwa Islam mempunyai potensi pendidikan dan kemasyarakatan di Indonesia. Potensi pendidikan dan kemasyarakatan tersebut dapat dilihat pada pondok pesantren tradisional. Oleh karena itu, ia mencoba untuk melukiskan praktik pendidikan yang terjadi pada lapisan pedesaan dan menggambarkan pondok pesantren tradisional sebagai suatu bentuk pendidikan yang diorganisasi oleh masyarakat sendiri.²⁷ Ia menyimpulkan hasil temuannya bahwa pondok pesantren merupakan pusat pengembangan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan.²⁸ Dalam hal ini, penulis berusaha menegaskan kembali peranan pesantren terhadap pendidikan walaupun penulisan ini lebih menonjolkan aspek kritik terhadap pesantren itu sendiri

Karel A. Steenbrink menulis tentang *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, sebuah disertasi dengan judul asli *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, yang diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink sendiri dan Abdurrahman dan diterbitkan oleh LP3ES. Penelitian kualitatif tentang pondok pesantren, madrasah, sekolah dengan pendekatan historis ini meninjau perkembangan pondok pesantren dari zaman Kolonial Belanda hingga zaman Kemerdekaan Indonesia, yakni dari pondok pesantren murni hingga didirikannya madrasah dan sekolah di pondok pesantren. Steenbrink berpendapat bahwa perubahan dan pembaruan sistem pendidikan

²⁷ Manfred Ziemeck, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1983), hal. 2.

²⁸ *Ibid*, hal. 253.

Islam tradisional di Indonesia pada permulaan abad ke-20 merupakan akibat dari pembaruan yang terjadi di dunia Islam itu sendiri, yang dipelopori oleh para reformis Islam yang dikenal dengan gerakan salaf pimpinan Jamâl al-Dîn al-Afghani.²⁹ Ia juga menyebutkan bahwa pendidikan Kolonial Barat cukup besar pengaruhnya terhadap lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.³⁰ Hal ini dikaitkan dengan dikeluarkannya keputusan dari Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun-tahun pertama sesudah tahun 1945 Kemerdekaan Republik Indonesia, bahwa pendidikan Islam (madrasah) harus menyesuaikan dengan sistem pendidikan Barat. Hal ini terjadi pada waktu K.H. Wahid Hasyim Asy'ari memimpin Departemen Agama.³¹ Keputusan Departemen Agama RI ini berimplikasi pada dimasukkannya mata pelajaran umum ke dalam madrasah dan didirikannya sekolah-sekolah umum di pondok pesantren sehingga Steenbrink berpendapat telah terjadi dualisme dalam pendidikan Islam. Penulis, secara khusus, meneliti kasus pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Tasikmalaya dalam bidang pendidikan Islam di Pesantren. Dalam arti lain, penulis lebih menekankan aspek kritisi dan melihat perubahan-perubahan tradisi pesantren yang dideskripsikan oleh Karel A. Steenbrink

Tulisan lain yang berkenaan dengan pondok pesantren adalah sebagaimana ditulis oleh Mastuhu tentang ***Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren***. Dalam tulisannya

²⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 29.

³⁰ *Ibid.*, hal. 24.

³¹ *Ibid.*, hal. 72.

ia menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya, atau sering disebut *tafaqquh fi al-din*. Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 45 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pondok pesantren.³² Ada enam pondok pesantren yang menjadi obyek studi Mastuhu, yaitu pondok pesantren An-Nuqayah Guluk Guluk Sumenep Madura, pondok pesantren Salafiyah Ibrahimiyah Sukorejo Asembagus Situbondo, pondok pesantren Blok Agung Jajag Banyuwangi, pondok pesantren Tebuireng Diwek Jombang, pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem Pacitan Lamongan dan pondok pesantren Modern Gontor Ponorogo. Mastuhu mengkhususkan penelitiannya pada unsur-unsur dan nilai-nilai luhur dalam sistem pendidikan pada keenam pondok pesantren tersebut dan dinamika pondok pesantren dalam rangka menghadapi pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian kualitatif yang menggunakan *grounded research* ini menyimpulkan adanya butir-butir positif, butir-butir negatif dan butir-butir plus-minus dari sistem pendidikan pesantren. Menurut Mastuhu, yang termasuk butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan antara lain: 1) tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan daya-daya positif (*ilâhiyyah*) dan mencegah timbulnya daya-daya negatif (*syaiṭâniyyah*); 2) lembaga pendidikan pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, bukan tempat mencari kelas dan ijazah. Adapun butir-butir negatif dari sistem pendidikan pesantren yang tidak perlu

³² Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 3.

dikembangkan antara lain: 1) pandangan bahwa ilmu adalah yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berkah kyai; 2) apa-apa yang diajarkan oleh kyai, ustadz, dan kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran. Sedangkan butir-butir plus-minus adalah butir-butir yang perlu dikembangkan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi perlu penyempurnaan, seperti: 1) sistem asrama, yang harus bisa berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu; 2) metode *halaqah* dikembangkan menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektual, bukan hanya untuk menghafal; dan 3) jenis kepemimpinan karismatik perlu dilengkapi dengan kepemimpinan rasional agar lebih mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu penulis perlu mempertegas kembali peran pesantren beserta mengkritisi sistem yang ada di pesantren walaupun bersifat mikro.

Mastuhu juga menulis sebuah buku dengan judul ***Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam***. Ia berbicara tentang pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) Islami dengan pesantren sebagai obyeknya. Di dalamnya Mastuhu juga berbicara mengenai tantangan pondok pesantren. Ia mengatakan bahwa di era globalisasi pesantren tradisional menghadapi tantangan yang kompleks dan mendesak. Maka pondok pesantren tradisional harus segera membenahi dirinya untuk menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang siap mengembangkan iptek.³³ Penulis, dalam hal ini, melihat ulang tantangan yang dikemukakan Mastuhu serta mengkritisi perkembangan kepesantrenan yang berkembang pada era modern.

³³*Ibid.*, hal. 276.

Martin van Bruinessen mengumpulkan tulisan-tulisannya tentang pendidikan tradisional Islam dan tarekat di Indonesia, dalam sebuah buku yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Dengan menggunakan pendekatan historis, tulisan Martin van Bruinessen ini mengungkap pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam, khususnya di Jawa. Ia menyatakan bahwa munculnya pesantren ini untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Martin van Bruinessen melihat bahwa pusat dari pondok pesantren tradisional adalah karisma kyai, peranan dan kepribadian kyai. Sikap hormat dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada santri.³⁴ Keilmuan Islam tradisional sebagaimana yang dilihat oleh Martin van Bruinessen berkisar pada faham akidah al-Asy'ari, mazhab fiqh al-Syâfi'i dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawwuf al-Gazâli. Sebagian besar kitab yang dipelajari di pondok pesantren tradisional adalah ilmu-ilmu alat yang berupa gramatika bahasa Arab tradisional (*nahwu*).³⁵ Dalam pembahasan lain, ia mengemukakan bahwa tradisi pesantren bernapaskan sufistik, karenanya tarekat dapat hidup dan berkembang di pesantren.³⁶ Dengan adanya dinamika seperti yang di perlihatkan oleh Martin, penulis perlu melihat ulang kajian-kajian yang dikaji oleh pesantren sekaligus mengkritisi sistem yang ada.

Dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan kepesantrenan seperti Sukamto tentang *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, dan Nurcholis Madjid tentang *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Kemudian tulisan

³⁴ Martin van Bruinessen, *Op. Cit.*, hal. 18.

³⁵ *Ibid.*, hal. 19.

³⁶ *Ibid.*, hal. 197.

akademis di lingkungan UII seperti tulisan Mansur yang melakukan studi kualitatif dengan pendekatan historis tentang *Pandangan Hidup Santri di Pesantren Cipasung*, Rahmatillah tentang *Peranan Pondok Salafiyah dalam Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun di Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya*, membantu penulis dalam mempertegas peranan pesantren dalam pendidikan serta berusaha mengkritisi sistem yang ada di pesantren sehingga penulis mencoba melihat solusi yang harus dikembangkan oleh pesantren dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks pada era modern.

Tulisan-tulisan tersebut di atas merupakan wawasan pendukung kepustakaan bagi penulis dalam menulis tentang *Studi Kritis terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya*.



E. Kerangka Teori

Uraian mengenai kerangka teori ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata fikir teoritis penulis mengenai sistem pendidikan pesantren, yang akan dipergunakan untuk mengkritisi sistem pendidikan pesantren salafiyah dalam menghadapi kompleksitas perubahan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Gambaran kerangka teoritisnya adalah sebagai berikut:

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling dimuliakan oleh Allah melebihi makhluk-makhluk lainnya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam QS. Al-Isrâ' (17) : 70

❖ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَنَاءِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”³⁷

Kelebihan pada manusia itu di antaranya adalah diberikannya daya akal dan daya kehidupan dalam artian membentuk peradaban. Hal itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Sebab pada binatang tidak daya akal dan daya membentuk peradaban. Oleh karena itulah, maka manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri, dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan pilihan strategi untuk mencapai cita-cita hidupnya.

Kemudian, untuk memajukan kehidupannya tersebut, manusia diperintahkan Tuhan untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hidupnya, dan ia telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai khalifah dan pengelola di muka bumi, dan memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yaitu mengabdikan kepada Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Az-Zâriyât (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku.”³⁸

³⁷ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : Toha Putra). Hal 435

³⁸ *Ibid* hal 862

Atas dasar itu, maka seluruh proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan. Oleh karena itu, jika manusia ingin hidup dan tetap menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, maka mereka harus senantiasa belajar dan sekaligus mengajarkan ilmunya. Dengan demikian, maka kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari proses pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia adalah pendidikan pesantren. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian pesantren merupakan sistem pendidikan yang berkembang di masyarakat.

Sistem pendidikan itu sendiri merupakan totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antara para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya berupa dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Para pelaku pesantren adalah kyai sebagai tokoh kunci, ustaz sebagai pembantu kyai dalam bidang agama, guru sebagai pembantu kyai dalam mengajar ilmu umum, santri sebagai pelajar, dan pengurus sebagai pembantu kyai dalam mengurus kepentingan umum pesantren.

Nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren senantiasa digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar tersebut berlandaskan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan keseharian. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan pesantren yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidupnya selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi oleh pesantren tersebut.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama Islam yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif. Oleh karena itu wajar apabila pesantren berfungsi sebagai agen pewarisan budaya yang akan mewarisi nilai-nilai ajaran dasar Islam kepada santrinya. Di samping sebagai agen pewarisan budaya, maka dalam menghadapi perubahan masyarakat, pesantren berfungsi sebagai agen perubahan, yaitu sebagai agen yang siap menghadapi perubahan-perubahan yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Atas dasar itu, maka kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat akan berdiri di atas dua kepentingan, yaitu sebagai agen pewarisan budaya pada satu sisi untuk menanamkan nilai-nilai ajaran dasar agama Islam, dan pada sisi lain sebagai agen perubahan untuk menghadapi tantangan perubahan masyarakat. Dengan kedua fungsi itulah, diharapkan pesantren akan tetap eksis hingga sekarang dan masa mendatang, sehingga sistem pendidikan pesantren akan mampu menjawab tantangan perubahan zaman dan juga dapat hadir ditengah-tengah kompleksitas dinamika sistem pendidikan yang berkembang di masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan metode penulisan adalah deskriptif analitik. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara aktual mengenai sistem pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirboko Tasikmalaya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirboko Tasikmalaya. Alasan dipilihnya pondok pesantren tersebut sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan pertimbangan pribadi dilihat permasalahan yang ditemukan di pondok pesantren itu, terutama yang berkaitan dengan studi kritis terhadap sistem pendidikan pesantren salafiyah.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi: (1) data tentang pelaksanaan sistem pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirboko

Tasikmalaya; (2) data tentang antisipasi sistem pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dalam menghadapi kompleksitas sistem pendidikan nasional di masa mendatang; dan (3) data tentang hambatan-hambatan pelaksanaan sistem pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara deduktif mengenai sistem pendidikan pesantren salafiyah, terutama di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan yang paling utama adalah wawancara, kemudian ditunjang pula dengan observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan sesepuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, para ustadz dan sebagian santri. Pertanyaan dalam wawancara berkisar tentang masalah-masalah: (1) pelaksanaan sistem pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya; (2) antisipasi sistem pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dalam menghadapi kompleksitas sistem pendidikan nasional di masa mendatang; dan (3)

hambatan-hambatan pelaksanaan sistem pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya.

Kemudian, observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif lokasi penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke tempat penelitian, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya. Dokumenter maksudnya adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara memanfaatkan dokumen-dokumen resmi, yang berasal dari pondok pesantren bersangkutan, terutama yang berkaitan dengan kondisi objektif penelitian dan sistem pendidikan pesantren salafiyah.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer maksudnya adalah sumber data utama penelitian. Dalam penelitian ini, mengingat teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara, maka yang menjadi sumber data utama/primer adalah sesepuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya. Sedangkan sumber data sekunder maksudnya adalah sumber data penunjang. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen resmi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya mengenai sistem pendidikannya, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Langkah-langkah pokok deskriptif analitik dalam penelitian ini meliputi: (1) inventarisasi data; (2) kategorisasi data; (3) membandingkan data; (4) penafsiran data; dan (5) menyimpulkan data.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis yang berjudul: STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALAYA, terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu sebagai berikut:

Bagian pertama tesis ini terdiri dari dua bab, yaitu Bab I dan Bab II. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Sedangkan Bab II merupakan kajian teoritik mengenai sistem pendidikan pesantren salafiyah.

Bagian kedua tesis ini merupakan isi penelitian yang terdiri atas Bab III dan Bab IV. Dalam Bab III pembahasan diarahkan pada gambaran umum objek penelitian, sedangkan pada Bab IV dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

Bagian ketiga merupakan bagian akhir dari penulisan tesis ini yang di dalamnya berisi pembahasan kesimpulan dan saran-saran serta ditunjang oleh daftar pustaka dan beberapa lampiran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK TENTANG SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pengertian dan Sejarah Pendidikan Pesantren

Sebagaimana dikatakan oleh Mochtar Bochori, bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits, dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para santri bahwa Islam sebagai pandangan hidup.³⁹

Dalam pandangan Muhaimin dan Abdul Mujib, istilah pendidikan pesantren berasal dari istilah *Kuttab* yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah. Di Indonesia, istilah *Kuttab* lebih dikenal dengan istilah “pendidikan pesantren” atau “pondok pesantren”, yaitu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁴⁰

Menurut pengertian Departemen Agama Republik Indonesia, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang didirikan

³⁹ Mochtar Buchori, “Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan”, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1989), hal. 184.

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 298-299.

dan dikelola oleh masyarakat yang khususnya mempelajari/mendalami ajaran Islam dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- “ 1. Adanya pengasuh, seperti kyai/ajengan, tuan guru, buya, tengku, atau ustadz.
 2. Adanya mesjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar.
 3. Adanya santri atau siswa yang belajar.
 4. Adanya asrama/pondokan sebagai tempat santri tinggal/mondok.
 5. Adanya pengkajian kitab kuning atau kitab klasik tentang ilmu-ilmu ke-Islaman berbahasa Arab gundul sebagai sumber belajarnya.”⁴¹

Pengertian lain dari pendidikan pesantren adalah seperti yang dikatakan oleh Mastuhu, yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan mesjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.”⁴²

Kemudian dalam salah satu tulisannya, Abdurahman Wahid mengatakan bahwa pesantren adalah sebuah subkultur. Menurutnya, minimal ada tiga elemen dasar yang mampu membentuk pesantren sebagai sebuah subkultur. Pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara; kedua, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan yang

⁴¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah dalam Rangka Wajib Belajar Pendidikan Dasar*, Cet. I (Jakarta: Dirjen Binbagais Depag RI, 2002), hal. 11-12.

⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet. IV (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.

ketiga, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁴³

Dalam tulisan lainnya, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa kriteria minimal suatu lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren adalah sebagai berikut:

- “ 1. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini
2. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren;
3. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya;
4. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan
5. Berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak”.⁴⁴

Melihat dari berbagai macam pengertian mengenai pendidikan pesantren, maka Ahmad Tafsir seorang Guru Besar Pendidikan Islam menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia setelah keluarga dengan ciri-ciri: (1) ada kyai; (2) ada pondok; (3) ada mesjid; (4) ada santri; dan (5) ada pengajaran membaca kitab kuning.⁴⁵

Dari berbagai macam pengertian mengenai pesantren sebagaimana tersebut di atas, maka dapat ditegaskan di sini bahwa pendidikan pesantren merupakan sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajaran tetapi unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang

⁴³ Abdurrahman Wahid, “*Pesantren sebagai Subkultur*” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 39.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 2.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 190.

ditempuh, struktur pembagian kewenangan dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili pendidikan pesantren yang ada. Masing-masing pesantren mempunyai keistimewaan sendiri, yang tidak dimiliki oleh pesantren lainnya. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pendidikan pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri-ciri pendidikan pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasikan pesantren secara kelembagaan.

Atas dasar itu, maka dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat disebut pesantren apabila di dalamnya minimal terdapat lima unsur pokok, yaitu: kyai, santri, pengajian, asrama, mesjid dan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.

Persamaan lainnya yang terdapat dalam pendidikan pesantren adalah bahwa semua pendidikan pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Dharma Pendidikan Pesantren, yaitu: (a) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt; (b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan (c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.

Selain model pembelajaran, aspek kelembagaan dan aspek fungsi kegiatan di atas, pendidikan pesantren juga disatukan melalui persamaan tata hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, seperti: hubungan yang dekat antara kyai dan santri, ketaatan santri yang tinggi kepada kyai, hidup hemat dan sederhana, tingginya semangat kemandirian para santri, berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong-menolong, dan tertanamnya sikap istiqamah.

Mengacu kepada definisi yang diberikan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa untuk membedakan antara pendidikan pesantren dengan yang tidak, perlu mengetahui elemen-elemen yang harus dipenuhi. Sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, mesjid, kyai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik.⁴⁶

Persoalannya kemudian adalah apakah pendidikan pesantren ini merupakan ciri khas atau produk asli sistem pendidikan Indonesia? Bagi masyarakat muslim Indonesia, pesantren dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia sebagaimana yang diyakini oleh Karel A. Steenbrink, Clifford Geertz dan lainnya.⁴⁷ Hanya saja mereka berbeda ketika mengungkapkan proses lahirnya pesantren.⁴⁸

Mengenai asal-usul pendidikan pesantren ini, terdapat dua pendapat yang kontradiktif.⁴⁹ *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren adalah kreasi orisinil anak bangsa setelah mengalami kontak dengan budaya lokal. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam di Indonesia. Pesantren

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet VII (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 44.

⁴⁷ Syafiuddin (Ed.), *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*, Cet. I (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 18.

⁴⁸ Pada umumnya, hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para sarjana, baik dalam maupun luar negeri, ini terpublikasikan dalam bentuk buku, di antaranya: *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Zamakhsyari Dhofier), *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Karel A. Steenbrink), *The Religion of Java, The Javanese Kyai*, dan *Islam Observer* (Clifford Geertz), *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Martin van Bruinessen), dan lain sebagainya.

⁴⁹ Lihat Hanun Asrahah, dkk., *Pesantren di Jawa: Asal-usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, Cet I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2002), hal. 1-7.

merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan). Terbukti sampai saat ini banyak sekali pesantren yang berada di pelosok desa.⁵⁰

Nurcholis Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Cak Nur menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuatan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.⁵¹

Kedua, kelompok yang berpendapat, pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Timur Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang concern terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.⁵²

Dalam bukunya *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu mode sistem pendidikan di Al-Azhar Mesir dengan sistem pendidikan *riwaq* yang

⁵⁰ Lihat Pigeaud dalam *Java in the Fourteenth Century*; Geertz dalam *Islam Observer* dan *The Religion of Java*; Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*; Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*; dan Nurcholis Madjid dalam *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.

⁵¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 10.

⁵² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3-6.

didirikan pada akhir abad ke-18 M.⁵³ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren, khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Budha.⁵⁴ Kemudian menurut Abdurrahman Mas'ud, keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 H), atau yang dikenal sebagai *spiritual father Walisongo*.⁵⁵ Berdasarkan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut mengindikasikan bahwa pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.⁵⁶

Lebih lanjut menurut Martin van Bruinessen, pesantren muncul bukan sejak masa awal Islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 M dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada abad ke-16 M dan abad ke-17 M sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di mesjid dan istana yang memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun menurutnya, pesantren baru muncul pada era belakangan. Hal ini terbukti dengan tidak ditemukannya istilah pesantren dalam naskah klasik Nusantara, seperti dalam *Serat Centini* dan *Serat Cebolek*. Bahkan istilah pesantren juga tidak dijumpai dalam *Wejangan Syekh Bari* dan *Sejarah Banten*, dan dua naskah lama yang ditulis pada abad ke-16 M dan abad ke-17 M.⁵⁷ Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier, berdasarkan

⁵³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hal. 35.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 34.

⁵⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Cet. I (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hal. 3-10.

⁵⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 63-69.

⁵⁷ Martin Van Bruinessen, *Op. Cit.*, hal. 37.

keterangan-keterangan yang terdapat dalam *Serat Cebolek* dan *Serat Centini*, dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam.⁵⁸ Bahkan menurut Mastuhu keberadaan pesantren mulai dikenal sejak periode abad ke-13 M.⁵⁹

Hal penting diantara dua pendapat kontradiktif di atas adalah kesepakatan mereka dalam memahami pesantren sebagai cikal bakal pendidikan tradisional di Indonesia. Dalam catatan sejarah pun telah membuktikan bahwa ribuan pesantren telah berdiri, tumbuh dan berkembang di Indonesia. Tentu saja fenomena ini telah menunjukkan bahwa puluhan ribu bahkan ratusan ribu orang Indonesia yang ikut merasakan pola pembelajaran pesantren.

Di Pulau Jawa sendiri misalnya, sebagaimana dituturkan seorang Antropoloh kenamaan, Clifford Geertz, bahwa santri yang berasal dari golongan pesantren dimasukkan sebagai salah satu tipe dari tiga tipe klasifikasi jenis masyarakat Jawa di Mojokuto yang bersanding dengan tipe Priyayi dan Abangan. Terlepas dari kejanggalan klasifikasi yang diberikan oleh Geertz ini, jelas bukanlah sesuatu yang asal “comot” saja mencantumkan kata Santri di antara dua tipe orang Jawa lainnya.⁶⁰

Keberadaan pendidikan pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan selama berabad-abad lamanya. Secara pasti tidak pernah diketahui kapan pertamakali pola pendidikan macam pesantren ini dimulai.

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 33-35.

⁵⁹ Mastuhu, *Op. Cit.*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 7.

⁶⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Cet. IV (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 17.

Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus sebagai pusat penggodokan kader, sudah ada sejak keberadaan pra Walisongo, yaitu sekitar abad ke-15 M.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa dari *oral history* yang berkembang, mengindikasikan bahwa pesantren tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisanga. Masih menurut pemaparan Abdurrahman Mas'ud, bahwa ajaran dakwah Islamiyah yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim sebagai “spiritual father” Walisanga, ternyata menjadi inspirasi bagi berdirinya Pesantren Nahdlatul Wathan di daerah Pancoran Lombok Timur.⁶¹

Analisis lebih jauh, bahwa keberadaan sebuah pesantren secara utuh--- dengan memenuhi kriteria adanya kyai, santri, gedung tempat tinggal dan kitab yang dibacakan--- baru ditemukan sekitar abad ke-18 M, tepatnya pada masa Pemerintahan Pakubuwono II. Senada dengan Abdurrahman Mas'ud, ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hanun Asrohah bahwa pesantren yang pertamakali di Jawa ini didirikan oleh Ki Agung Muhammad Besari, kakek guru seorang sastrawan Jawa Ronggowarsito yang juga adalah tokoh penyebar aliran Syatariyah.⁶²

Pada masa awal kelahirannya pun, pesantren tidaklah selengkap saat ini, di mana ada lokal-lokal khusus tempat para santri tinggal, ada tim pengurus, ada

⁶¹ Abdurrahman Mas'ud, “Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga kini”, *Jurnal Justisia*, Edisi 18, Tahun VII, 2000, hal. 32.

⁶² Hanun Asrohah, “Pelebagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jaw, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*”, Disertasi, (Jakarta: Perpustakaan UIN, 2000), hal. 86, t.d.

sistem administrasi lengkap dengan jadwal pembacaan kitab, juga lengkap dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para santri. Diduga, tumbuhnya suatu pesantren di masa dahulu, terutama di masyarakat pedesaan, di mulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama Islam dan keshalihan seorang ulama, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu pada sang ulama.

Di masyarakat Jawa, ulama tersebut dipanggil dengan sebutan *kyai* bukan *ulama*. Tentu saja panggilan seperti ini bukan tanpa alasan. Bagi Zamakhsyari Dhofier, realitas ini didasarkan pada kenyataan bahwa para *kyai* di samping mengajar masalah keimanan Islam (*tauhid*) dan hukum Islam (*fiqh*), juga mengajarkan tasawuf (*sufi*). Nah, kecenderungan yang seperti inilah menyebabkan “ulama” dipanggil “*kyai*”.⁶³ Menurut Horikhosi, sebagaimana yang dikutip oleh Sukamto, perbedaan antara ulama dan *kyai* terletak pada fungsi sosialnya. Seorang ulama lebih berperan pada komunitas berskala kecil, seperti di pedesaan. Sedangkan fungsi sosial seorang *kyai* lebih besar dari ulama, karena ditopang oleh kekuatan-kekuatan kharismatik. Jangkauan pengaruh *kyai* lebih besar dibanding ulama.⁶⁴

Dalam dunia pesantren, jika seorang “ulama” tadi disebut dengan “*kyai*”, maka muridnya dikenal dengan panggilan “santri”. Dan setelah diteliti lebih jauh, kedua panggilan ini ternyata berasal dari masa pra Islam di Jawa.⁶⁵ Tentang istilah *santri*, Cak Nur, menyebutkan dua pendapat yang bisa dijadikan acuan.

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 34.

⁶⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1999), hal. 87.

⁶⁵ Sudjoko, dkk., *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 11.

Pertama, kata *santri* berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta, yang artinya “melek huruf”. Cak Nur menduga bahwa pada awal pertumbuhan kekuasaan politik Islam Demak, kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama mengenai kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, kata *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya “seorang yang mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap”. Tentunya, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁶⁶

Pola hubungan guru-cantrik kemudian diteruskan di masa Islam. Pada proses evolusi selanjutnya, “guru-cantrik” menjadi “guru santri”. Di pesantren, penyebutan “guru” diganti dengan perkataan “kyai” untuk laki-laki, dan “nyai” untuk wanita. Jika hal ini dihubungkan dengan panggilan orang Jawa sehari-hari, tampaknya perkataan kyai tidak beda dengan panggilan seorang kakek, orang yang dianggap berumur tua. Orang Jawa, sering memanggil kakek mereka dengan panggilan “yai” yang sebenarnya singkatan dari kata “kyai”.⁶⁷

Dalam hal ini, penyebutan kyai, pada seorang guru pesantren walaupun masih berusia muda, tidaklah disebut sebagai sebuah ambiguitas, karena penyebutan tersebut lebih mengarah kepada sakralitas, penyucian terhadap ilmu yang dimiliki guru tersebut. Beberapa santri berkeyakinan bahwa yang dimaksud dengan panggilan “kyai” kepada guru mereka, lebih pada penuaan terhadap ilmu yang dimiliki gurunya. Selain istilah kyai yang digunakan untuk seorang guru yang mengajar di pesantren, kata tersebut seringkali digunakan untuk menyebut

⁶⁶ Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, hal. 19.

⁶⁷ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Cet. I (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 4.

benda-benda pusaka bertuah. Benda-benda yang mengandung kekuatan gaib yang dipercaya masyarakat dapat menenteramkan dan memulihkan kekuasaan dan ketenteraman suatu daerah atau bangsa. Benda ini diyakini mampu menambah kekuatan sang pemakainya.⁶⁸

Demikianlah istilah kyai untuk guru pesantren, kyai untuk seorang kakek, dan kyai untuk benda bertuah, memiliki makna korelasi yang disucikan dan yang mendapat penghormatan. Seorang kakek dihormati karena usianya; sebuah benda pusaka dihormati karena kesaktian; dan seorang guru dihormati serta disucikan karena ilmu dan perilaku kesehariannya.

Selain menelusuri akar kata dari dua istilah santri dan kyai di atas, Cak Nur juga mengurai satu akar kata yang tidak kalah pentingnya dalam dunia pesantren. Istilah tersebut adalah proses bergurunya seorang santri terhadap kyai yang disebut “ngaji” atau “pengajian”. Menurut Cak Nur, *ngaji* adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan “kaji”, yang berarti “mengikuti jejak haji”, yaitu belajar agama dengan bahasa Arab. Tampaknya, karena keadaan pada abad-abad lalu memaksa orang untuk tinggal di tanah suci, sehingga memberi kesempatan padanya untuk belajar agama di Makkah, yang kelak diajarkan kepada orang lain ketika pulang. Yang perlu dicatat di sini adalah hampir rata-rata orang yang menjadi pengasuh di pesantren, dulunya adalah orang yang pernah mengenyam pendidikan di kota suci Makkah. Tokoh utama pesantren seperti KH. Kholil Bangkalan, KH. Nawawi Al-Bantani, KH. Mahfudz Al-Tirmasi, bahkan Hadratus

⁶⁸ Sukamto, *Op. Cit.*, hal. 85.

Syaikh Hasyim Al-Asy'ari, mereka semua adalah orang-orang yang mengenyam pendidikan di Makkah dalam kurun waktu yang lama.⁶⁹

Selain itu, Cak Nur juga menduga bahwa *ngaji* berasal dari bentuk kata kerja aktif “aji” yang berarti “terhormat”, “mahal” atau “kadang-kadang”. Keterkaitan itu bisa dibuktikan dengan adanya kata *aji-aji* yang berarti “jimat”. Jadi, *ngaji* dalam hal ini berarti “mencari sesuatu yang berharga, atau menjadikan diri terhormat, atau berharga”. Memang, untuk memutuskan mana pernyataan yang lebih benar, kedua-duanya tidak memiliki data sejarah yang pasti. Namun demikian seluruh alasan yang diungkapkan sangat logis dan mengarah kepada kemuliaan pesantren, kyai, santri dan pengajian. Dan sebagai pembenaran terhadap semua pernyataan tadi adalah diposisikannya pesantren sebagai lembaga yang terhormat di kalangan masyarakat sampai saat ini.⁷⁰

Kemudian, embrio kemunculan pesantren diawali dengan pengajian-pengajian yang diadakan oleh seorang yang dianggap *alim* di pedesaan-pedesaan di mana santri yang berdatangan adalah masyarakat sekitar yang ingin memperdalam pengetahuan ke-Islaman pada kyai tersebut. Santri sekitar daerah kyai tersebut biasanya *nglaju* (santri pulang-pergi atau tidak menetap). Ia akan datang saat digelar pengajian dan pulang ke rumah masing-masing manakala pengajian selesai.⁷¹

Namun, lambat laun dalam perkembangan selanjutnya, realitas seperti itu semakin bergeser, tatkala nama seorang ulama semakin tersohor, santri yang berdatangan dan hendak berguru kepadanya pun semakin banyak, tidak hanya

⁶⁹ Amin Haedari, *Op. Cit.*, hal. 5.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, hal. 7.

sebatas penduduk daerah sekitarnya saja, namun banyak yang datang dari luar daerah tempat tinggal kyai. Mula-mula, santri semacam ini akan tinggal di rumah-rumah penduduk sekitar lingkungan kyai dengan membawa bekal sendiri-sendiri. Ketika jumlahnya mulai tak tertampung lagi, maka pada akhirnya didirikanlah pondok pesantren untuk menampung santri-santri yang datang dari berbagai daerah tersebut.⁷²

Pada abad ke-18, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat menjadi begitu berbobot, terutama berkenaan dengan peranannya dalam menyebarkan agama Islam. Pada masa itu, berdirinya sebuah pesantren senantiasa ditandai dengan “perang nilai” antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitar. Dan cerita senantiasa berakhir dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak, membuat kehidupan ekonomi masyarakat sekitar menjadi ramai, banyak pedagang kecil lahir. Bisa dibilang bahwa keberadaan sebuah pondok telah memakmurkan masyarakat sekitarnya.⁷³

Pada dekade ini, pesantren juga dikenal sebagai basis gerakan perjuangan melawan penjajah. Di pesantren inilah seringkali para pemuda yang hendak maju perang berkumpul untuk melakukan “isian dan gemblengan”. Kita tak akan bisa melupakan kasus perang Diponegoro yang melibatkan kyai-kyai terkenal di pedesaan Surakat, seperti Kyai Maja (Baderan-Maja), Kyai Suhada Som

⁷² *Ibid.*

⁷³ Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 20.

(Wanareja-Bekonang), Kyai Hudawijaya (Pingit Karanganyar), Kyai Saidiman (Gempol-Mulur), Kyai Muqayyat (Pengkol-Delangu), dan kyai-kyai lainnya.⁷⁴

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama Islam, dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, seperti yang diakui oleh Dr. Soebardi dan Prof. Johns sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut:

"Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16."⁷⁵

Akhir abad ke-19, lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "Politik Etis" pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Brugmans (1987), misalnya mencatat antara tahun 1900-1928 anak-anak usia 6-8 tahun yang bersekolah hanya mencapai 1,3 juta jiwa. Padahal jumlah penduduk di pulau Jawa saja hingga

⁷⁴ Supriyadi, *Kyai, Priyayi di Masa Transisi*, Cet. I (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001), hal. 20.

⁷⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 17-18.

tahun 1930 mencapai 4,7 juta jiwa. Berarti sekitar 97% penduduk Indonesia masih buta huruf.⁷⁶

Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka. Selama zaman kolonial, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah Belanda berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam sangat jelek baik ditinjau dari segi tujuan, maupun metode dan bahasa (bahasa Arab) yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sangat sulit untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial. Tujuan pendidikannya dinilai tidak menyentuh kehidupan duniawi, metode yang dipergunakan tidak jelas kedudukannya. Sebaliknya, mereka menerima sekolah *zending* untuk dimasukkan ke dalam sistem pendidikan pemerintah kolonial, karena secara filosofis dan teknik dianggap lebih mudah, yaitu baik tujuan, metode, maupun bahasa yang dipergunakan sesuai dengan nilai kebiasaan pemerintah kolonial. Orientasi sekolah umum diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dalam hidup keduniawian, sedang pesantren mengarahkan orientasinya pada pembinaan moral dalam konteks kehidupan ukhrawi.⁷⁷ Dalam posisi *uzlah* atau hidup berpisah dengan pemerintah kolonial tersebut, pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat Islam di pelosok-pelosok

⁷⁶ Amin Haedari, *Op. Cit.*, hal. 10.

⁷⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Cet. VII (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 1-9.

pedesaan. Keadaan zaman terus berubah dan berkembang sampai zaman revolusi kemerdekaan.

Pada zaman revolusi fisik pesantren merupakan salah satu pusat gerilya dalam peperangan melawan Belanda untuk merebut kemerdekaan. Banyak santri membentuk barisan Hizbullah yang kemudian menjadi salah satu embrio bagi Tentara Nasional Indonesia. Ciri khas angkatan darat pada masa-masa awalnya menggambarkan adanya corak kepesantrenan.⁷⁸

Uraian tersebut di atas menggambarkan sebagai bukti bahwa pesantren mampu mengemban tantangan zamannya, sehingga bobot pesantren menjadi tinggi di mata bangsa, masyarakat, keluarga, dan anak muda. Pada waktu itu pesantren merupakan tempat belajar yang sangat bergengsi, atau idola bagi generasi muda muslim. Anak-anak dari keluarga muslim saat itu merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki dunia pesantren, dan keluarga mereka sangat bangga jika mereka dapat mengirimkan anaknya ke pesantren. Bertambah besar kyai, dan bertambah jauh pesantren yang dikunjungi, bertambah tinggi harga sosial seseorang di mata masyarakat.

Tetapi sejak sekitar dua dasawarsa terakhir ini pesantren mulai menurun harganya di mata bangsa, masyarakat, keluarga dan anak muda. Pesantren dianggap kurang mampu memenuhi aspirasi mereka dan tidak mampu memenuhi tantangan pembangunan. Secara kualitatif mereka meninggalkan pesantren tetapi secara kuantitatif mereka tetap belajar di pesantren. Sementara itu, masuk pesantren lebih murah dan mudah dibandingkan dengan masuk sekolah umum,

⁷⁸ B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hal. 14-27.

karena memang tidak ada syarat-syarat tertentu untuk memasuki pesantren, berapa saja, dan kapan saja siswa dapat diterima. Namun hati mereka (masyarakat muslim) sebenarnya mendua: di satu segi mereka mengharapkan dan percaya pesantren dapat memberikan bekal moral agama bagi anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan modern, tetapi di segi lain mereka takut kalau pesantren tidak dapat membekali kemampuan kerja anak mereka dalam menghadapi masa depannya.

Mereka mengharapkan dan percaya bahwa pendidikan umum dapat memberikan bekal sains dan teknologi kepada anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan modern, tetapi takut tidak dapat memberikan bekal moral agama. Hal itu tercermin dari pernyataan beberapa tokoh, antara yang disebut Boland sebagai berikut:

“Beberapa orang desa yang alim mengirimkan anak-anak mereka kepada pesantren gaya lama itu. Pimpinan pesantren ini mengirimkan anak-anaknya ke madrasah yang lebih modern. Para guru di madrasah tersebut mengirimkan anak-anaknya ke sekolah menengah negeri agar dapat melanjutkan sekolahnya ke Universitas Islam. Para Profesor di suatu Universitas Islam berusaha memperoleh tempat bagi anak-anaknya di Universitas Negeri. Dan para Profesor Universitas Negeri mengirimkan anak-anaknya ke luar negeri.”⁷⁹

Pernyataan Boland tersebut memang berlebihan, tetapi ada unsur benarnya. Gejala yang berkembang sekarang adalah justru pertumbuhan pesantren baru lebih cepat atau lebih banyak pada masa-masa sesudah kemerdekaan daripada sebelumnya. Pertumbuhan pesantren tidak hanya di desa-desa, tetapi justru lebih banyak di kota-kota.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 128.

⁸⁰ Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 24.

Mereka tidak hanya belajar agama di pesantren, tetapi juga memasuki madrasah dan sekolah-sekolah umum bahkan perguruan tinggi yang diasuh oleh pesantren yang bersangkutan. Hampir seluruh santri yang belajar di madrasah dan sekolah umum juga belajar agama di pesantren, sedang mereka yang belajar agama di pesantren tidak selalu belajar di madrasah atau sekolah umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan pesantren mengalami pasang-surut seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman yang mengiringinya. Namun kendatipun demikian, pesantren terus eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia saat ini sesuai dengan keadaannya masing-masing.

B. Tipologi Pesantren

Seperti yang ditegaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa tipologi pesantren dapat dilihat dari aspek jumlah santri dan pengaruhnya, yaitu sebagai berikut:

- “ 1. Pesantren yang santrinya kurang dari 1000 orang dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil.
2. Pesantren yang santrinya antara 1000-2000 orang dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten, disebutnya sebagai pesantren menengah.
3. Pesantren yang santrinya lebih dari 2000 orang dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.”⁸¹

Sedangkan menurut Kafrawi Ridwan sebagaimana dikutip oleh Endang Soetari, tipologi pesantren terbagi ke dalam empat tipe sebagai berikut:

- “ 1. **Pesantren Type I** ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa mesjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sederhana,

⁸¹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 42.

kyai mempergunakan mesjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis.

2. **Pesantren Type II** ialah pesantren yang sama dengan type I tetapi ditambah adanya pondokan bagi santri.
3. **Pesantren Type III** ialah pesantren yang sama dengan type II tetapi ditambah dengan adanya madrasah berupa pengajian sistem klasikal.
4. **Pesantren Type IV** ialah pesantren type III ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain.”⁸²

Ada juga tipologi pesantren yang dilihat dari macam ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Hal ini sebagaimana diajukan oleh Wardi Bachtiar sebagai berikut:

- “ 1. **Pesantren Salafi**, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*.
2. **Pesantren Khalafi**, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.”⁸³

Sedangkan menurut Departemen Agama Republik Indonesia, typologi pesantren terbagi ke dalam tiga type sebagai berikut:

- “ 1. **Pesantren Salafiyah**, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional secara individual maupun kelompok dengan konsentrasi pembelajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab.
2. **Pesantren Khalafiyah**, yaitu pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK). Pada pesantren type ini, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.
3. **Pesantren Campuran/Kombinasi**, yaitu type pesantren gabungan antara Salafiyah dan Khalafiyah.”⁸⁴

Kemudian, typologi pesantren yang terbaru adalah sebagaimana dikatakan oleh Amin Haedari sebagai berikut:

⁸² Endang Soetari AD, *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Cet. I (Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD, 1987), hal. 41-42.

⁸³ Wardi Bachtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Cet. I (Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD, 1990), hal. 22.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren*, Cet. I (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 2004), hal. 15-16.

- “ 1. **Type I**, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PT Umum).
2. **Type II**, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
3. **Type III**, yaitu pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD).
4. **Type IV**, yaitu pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.”⁸⁵

Pada pesantren-pesantren type I dan II, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku yaitu *sorogan*, *bandongan*, *balaghan* atau *halaqah* mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan sejarah. Begitu juga pada pesantren baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai bergeser. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, terutama dari Institut Agama Islam Negeri menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan di lingkungan pesantren.

Dari pengamatan yang melihat pada sisi positif dari perkembangan pada era 70-an menyatakan bahwa semua perubahan yang telah terjadi dalam sistem pendidikan pesantren ternyata tidak menceraabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic value*); (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol

⁸⁵ Amin Haedari, *Op. Cit.*, hal. 16.

sosial (*social control*); dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).⁸⁶

Perbedaan-perbedaan tipe pesantren sebagaimana tersebut di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. Fungsi pertama merupakan fungsi utama pesantren dan merupakan faktor utama orang tua mengirimkan anaknya masuk pesantren. Meski kini terdapat kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum semakin besar, dalam kenyataannya pesantren-pesantren baru masih bermunculan, terutama pesantren tipe pertama. Perkembangan pesantren tipe kedua masih cukup stabil, tetapi tipe ketiga agak berkurang. Sedangkan tipe keempat semakin berkurang dan kini hanya terdiri dari pesantren-pesantren kecil.



C. Komponen-komponen Pembelajaran di Pesantren

1. Tujuan Pembelajaran di Pesantren

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa "*Al-Umur bimaqoshidiha*" yang mengandung makna bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa

⁸⁶*Ibid.*, hal. 16-17.

yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usahanya.⁸⁷

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, kelahirannya tidak hanya bergelut dalam bidang pendidikan semata, melainkan juga menempatkan dirinya sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimilikinya tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat dimana pesantren tersebut berada. Perkembangan masing-masing pesantren di Indonesia memiliki akselerasi yang berbeda, dan gejala ini dapat diketahui dari faktor sosial budaya yang mempengaruhi masyarakat sekitar pesantren itu sendiri. Perbedaan sosial budaya masyarakat menentukan berdirinya lembaga pendidikan pesantren, sehingga dalam perkembangan selanjutnya masing-masing pesantren memiliki arah berbeda, sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat.⁸⁸

Pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kyai sendiri. Kebiasaan mendirikan lembaga pendidikan pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi kyai semasa belajar di pesantren.⁸⁹ Oleh karena itu, sebagian kyai tidak mencantumkan tujuan berdirinya pesantren secara tertulis, kecuali diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang berhubungan dengan nilai keagamaan pada saat pengajian kepada para santri. Hal ini dapat dipahami karena pesantren didirikan bermula dari kegiatan usaha seorang kyai yang didukung keluarganya secara mandiri, sehingga hal-hal yang bersifat formal yang tertuang

⁸⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. IX (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 45-46.

⁸⁸ Sukanto, *Op. Cit.*, hal. 139-140.

⁸⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1986), hal. 134-135.

dalam statistik tidak begitu penting. Namun kyai sering menjelaskan secara panjang lebar, bahwa pesantren yang dipimpinnya adalah untuk mendidik dan membimbing seseorang agar mempunyai pengetahuan keagamaan dan berbudi pekerti yang baik terhadap Allah, kepada orang tuanya, dan kepada guru yang mendidik. Tujuan pendidikan di pesantren sarat dengan muatan-muatan keagamaan, bahkan seorang kyai pernah menjelaskan bahwa berdirinya pesantren adalah sebagai amal ibadah untuk kehidupan akhirat.⁹⁰

Tujuan-tujuan pendidikan di pesantren yang tidak dirumuskan secara tertulis dalam sebuah buku atau papan statistik tersebut dimaksudkan sebagai upaya secara diam-diam untuk menghindari sikap *ria*, yaitu memamerkan perbuatan-perbuatan baik. Secara psikologis, kyai memiliki keyakinan keagamaan, bahwa perbuatan baik yang sering diikuti dengan sikap *ria*, tidak akan mendapatkan pahala dari Tuhan, sekalipun perbuatan itu dilakukan dengan jerih payah atas usaha sendiri.⁹¹

Tujuan pembelajaran di pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat daripada mengejar hal-hal yang bersifat material. Seseorang yang mengaji/mesantren disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya. Karena itu, di dalam setiap pengajaran di pesantren, kyai selalu mengajak para santri untuk mengawalinya dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada pengarang kitab yang akan dikaji, dan selanjutnya diakhiri dengan pembacaan do'a oleh kyai.

⁹⁰ Sukanto, *Op. Cit.*, hal. 140.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 141.

Kebiasaan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pengarang kitab dan sekaligus *tabarruk* kepadanya, yaitu perbuatan yang dilakukan komunitas pesantren untuk memperoleh kebaikan atau keberkahan dari seseorang yang telah diketahui ketinggian ilmunya dan juga sifat-sifat mulia yang disandangnya.⁹²

Mengingat pesantren merupakan lembaga yang awal berdirinya melibatkan peran serta masyarakat sekitarnya, maka tujuan pendidikan di pesantren juga tidak lepas dari harapan masyarakat. berbagai anggota masyarakat datang ke kyai menitipkan anaknya dengan maksud supaya dididik menjadi orang baik-baik, mengerti ilmu agama, menghormati kedua orang tua dan gurunya.⁹³

Dalam kaitannya dengan pendidikan pesantren, maka pemahaman tujuannya hendaknya didasarkan terlebih dahulu pada tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya, tujuan pendidikan pesantren harus *kompatibel* dengan tujuan hidup manusia menurut konsepsi dan nilai-nilai Islam. Maka dalam perumusannya, tujuan pendidikan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam itu seyogyanya memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi kepada hakikat pendidikan, Pupuh F. menyatakan beberapa aspek tujuan sebagai berikut:

- “ 1. Tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia dan akhirat. Manusia hidup bukan karena kebetulan, tanpa arah dan tujuan yang jelas. Ia diciptakan dengan membawa amanah dalam mengemban tugas dan tujuan hidup tertentu.
2. Memperhatikan tuntunan dan tatanan sosial masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, maupun pemenuhan tuntunan dan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman, seperti terciptanya masyarakat etik (*etical society*) yang berkarakter pada sifat-sifat sosial yang tinggi seperti: (a) nilai religiusitas, artinya mendambakan model dan karakter masyarakat yang beretika religi, tidak sekuler; (b) nilai egalitarian, yaitu watak yang

⁹² Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Dunia Pesantren*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1988), hal. 21.

⁹³ *Ibid.*

mendambakan keadilan, memberikan kesempatan luas kepada masyarakat untuk tumbuh maju dan berkembang bersama-sama; (c) mengindahkan nilai demokrasi dan penegakan hukum; dan (d) memberikan penghargaan terhadap manusia (*human dignity*), menerima dengan segala kesadaran terhadap pluralisme dan multikulturalisme dalam berbangsa.

3. Memperhatikan watak-watak dasar (*nature*) manusia seperti kecenderungan beragama (*fitrah*) yang mendambakan kebenaran, kebutuhan individu dan keluarga sesuai batas dan tingkat kesanggupannya.”⁹⁴

Menurut Amin Haedari, kriteria utama penetapan tujuan pendidikan pesantren di antaranya adalah sebagai berikut:

- “ 1. Tujuan harus tampil sebagai representasi harmonis dari jawaban visi, misi dan nilai-nilai yang tumbuh di dalam pesantren.
2. Memberikan kontribusi pada pencapaian misi, program dan sub program.
3. Tujuan mengenai prioritas yang dipilih berdasarkan *internal-external assessment* atau sebagai respon terhadap isu strategis.
4. Tujuan tidak memberikan peluang bagi adanya perubahan hingga munculnya perubahan permasalahan lingkungan atau kondisi atau sampai tercapainya respon dari isu strategis.
5. Tujuan umumnya mencakup suatu priode waktu yang relatif lama.
6. Tujuan dapat mengidentifikasi adanya batas persilangan atau *gap* antara kondisi saat ini dengan yang diharapkan.
7. Tujuan mencerminkan hasil yang diinginkan dari suatu program atau sub program yang dicanangkan.
8. Tujuan menggambarkan secara jelas arahan bagi organisasi, program, dan sub program, walaupun tidak spesifik.
9. Tujuan hendaknya masuk dalam suatu kerangka kewenangan dan otoritas organisasi yang sah.
10. Tujuan dapat memberikan ruang bagi terbukanya tantangan yang memungkinkan meningkatkan penyeimbangan kualitas program ke depan.”⁹⁵

Berdasarkan kriteria tujuan pendidikan pesantren seperti tersebut di atas, maka Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan tujuan pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

⁹⁴ Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, (Bandung: Paramartha, 2000), hal. 155-157.

⁹⁵ Syafiuddin, *Op. Cit.*, hal. 7.

- “ 1. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik.
2. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyyah*), yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Muhammad Saw dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.
3. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'aqliyyah*), yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta.
4. Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal.”⁹⁶

Oleh karena itu, Muhammad Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren harus berorientasi pada dua tujuan pokok, yaitu:

- “ 1. Tujuan yang berorientasi *ukhrawi*, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.
2. Tujuan yang berorientasi *duniawi*, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang.”⁹⁷

Atas dasar itu, maka menurut M. Arifin, tujuan terbentuknya pesantren ada yang bersifat umum dan khusus. Secara umum, tujuan pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Dan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁹⁸

⁹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 159-160.

⁹⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah wa Falasifuha*, Cet. I (Mesir: Al-Nalaby, 1969), hal. 284.

⁹⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 248.

Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islâm wal Muslimîn*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁹⁹

Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, santri yang telah belajar di dalam pendidikan pesantren akan memiliki delapan tujuan, yaitu:

- “ 1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam
2. Memiliki kebebasan yang dipimpin
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
5. Menghormati orang tua dan guru
6. Cinta kepada ilmu
7. Mandiri
8. Kesederhanaan.”¹⁰⁰

Jadi dengan demikian, tujuan terpenting dari pembelajaran di pesantren harus berorientasi pada kemanfaatan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pendirian pesantren itu sendiri, seperti kyai, santri dan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran di pesantren dapat dirasakan manfaatnya bagi diri kyai dan keluarganya, para santri yang belajar, dan bagi masyarakat yang berada di sekitar pesantren itu.

⁹⁹ Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 55-56.

¹⁰⁰ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Op. Cit.*, hal. 280-288.

2. Kyai dalam Pembelajaran di Pesantren

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan komponen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura, sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyainya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- “ 1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.”¹⁰¹

Kyai yang dimaksud dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian kyai nomor 3 pada definisi tersebut di atas, yaitu pengertian yang diberikan kepada pemimpin agama Islam atau pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah “ajengan”, di Aceh dengan “Tengku”, di Sumatera Utara dinamakan “Buya”, dan di Kalimantan disebut “Tuan Guru”.

¹⁰¹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 55.

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kyai juga sering dipakai oleh para da'i atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama Islam.¹⁰²

Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

Sejak Islam masuk di pelosok Jawa, terutama sejak abad ke-13 dan 14 Masehi, para kyai sudah memperoleh status sosial yang tinggi. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, kyai semakin memperlihatkan daya tawar tinggi. Walaupun sebagian besar kyai itu tinggal di desa jauh dari pusat kekuasaan dan pemerintahan, namun mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* masyarakat yang disegani sekaligus berpengaruh, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Tidak jarang suara kritis dari kyai dianggap sebagai tindakan makar terhadap Belanda.¹⁰³

¹⁰² Amin Haedari dan Abdullah Hanif (Ed.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. 1 (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 29.

¹⁰³ Syafiuddin, *Op. Cit.*, hal. 67.

Atas dasar itu, maka perkembangan suatu pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai merupakan cikal-bakal dan komponen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai yang terdahulu.¹⁰⁴

Sarana yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan cara praktis untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut yaitu:

- “ 1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kyai.
3. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kyai dan keluarganya.”¹⁰⁵

Dengan ketiga cara inilah, punahnya sebuah pesantren lama dapat diimbangi oleh munculnya pesantren yang baru. Ini tidak berarti setiap kali pesantren baru menggantikan pesantren lama lalu dimulai suatu babak baru, sebab pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah. Dari satu generasi ke generasi penerusnya, para kyai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putera-puteri mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pimpinan dalam lembaga pesantren yang dipimpinnya.

¹⁰⁴ M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 248.

¹⁰⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal.61.

Imam Bawani menjelaskan, bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

- “ 1. Terwujudnya keteladanan kyai. Kelebihan seorang kyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu dibangun dengan keteladanan yang selalu ia lakonkan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, sesuai antara perkataan dan perbuatan.
2. Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kyai yang satu dengan kyai yang lain, dan hubungan antara kyai dengan santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. Hubungan semacam ini mayoritasnya selalu berlandaskan kepada dasar kemanusiaan dan ikatan *ukhuwah* antar sesama muslim.
3. Mencuatnya kematangan *out-put* para lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Hal ini membuat lembaga pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati dan disegani serta dicintai oleh hampir semua kalangan masyarakat luas.”¹⁰⁶

Dengan demikian, peran kyai dalam pelestarian sebuah pesantren adalah sangat penting, sehingga Dawam Rahardjo menyatakan bahwa kemenangan NU dalam Pemilihan Umum tahun 1955 sebagai partai politik keempat terbesar, telah menyadarkan banyak orang tentang pengaruh para kyai dalam kehidupan politik sekalipun.¹⁰⁷ Apa yang menyebabkan kyai memiliki peranan yang sangat sentral dalam proses pembelajaran di pesantren? Menurut Horikoshi, kekuatan kyai itu berakar pada kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan.¹⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan kyai dalam proses pembelajaran di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar

¹⁰⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Cet. I (Surabaya: Al-Ikhlash, 1970), hal. 5.

¹⁰⁷ M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Cet. 1 (Jakarta: P3M, 1985), hal. vii.

¹⁰⁸ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 169.

atau pendidik semata, akan tetapi lebih dari itu kyai berkedudukan pula sebagai penjaga moral masyarakatnya.

3. Santri dalam Pembelajaran di Pesantren

Komponen yang tak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran di pesantren adalah santri. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

1. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
2. *Santri Kalong*, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.¹⁰⁹

Santri Mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri yunior tentang kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah biru inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya.

¹⁰⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 51-52.

Adapun *Santri Kalong* umumnya adalah para anak-anak penduduk yang berada di sekitar pesantren yang mengikuti pengajian di pesantren tersebut. Oleh karena itu mereka seringkali bolak-balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Amin Haedari dan Abdullah Hanif mengemukakan alasan mendasar seorang santri tinggal di pesantren di antaranya adalah karena:

- “ 1. Berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut.
2. Berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain.
3. Berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya.”¹¹⁰

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong keinginan untuk menjadi seorang ‘alim agama Islam. Dengan memiliki kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama di kemudian hari. Di samping itu, ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-

¹¹⁰ Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Op. Cit.*, hal. 36.

persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang berkaitan erat dengan agama. Seperti masalah dagang atau jual-beli, pemerintahan (politik), sosial budaya dan tradisi setempat serta masalah-masalah kemasyarakatan lainnya. Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan saja yang diberi kesempatan untuk belajar di sebuah pesantren besar.

Selain dua istilah santri di atas ada juga istilah *Santri Kelana* dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.¹¹¹

Jadi dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan santri adalah para siswa yang belajar di pesantren. Mereka sama kedudukannya dengan siswa-siswa yang sekolah di pendidikan umum maupun madrasah.

4. Materi Pembelajaran di Pesantren

Ciri-ciri khusus dalam pembelajaran di pesantren adalah isi kurikulum atau materi pembelajarannya dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama Islam, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh Islam, dan retorika.¹¹² Muhammad Tholhah Hasan menyatakan kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah *Kitab Kuning* dengan ciri-ciri sebagai berikut:

¹¹¹ *Ibid*, hal. 37.

¹¹² Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Cet. I (Jakarta: Mullia Offsert, 1999), hal. 26.

- “ 1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
 2. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
 3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
 4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
 5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pesantren
 6. Banyak di antara kertasnya berwarna kuning”¹¹³

Memang, dalam catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan mazhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut dengan *Kitab Gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Kitab Tafsir, Hadis, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (nahwu dan sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

Istilah *Kitab Kuning* pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka (orang luar pesantren), Kitab Kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama Kitab Kuning

¹¹³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Cet. 1 (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hal. 103-104.

diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.¹¹⁴

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah Kitab Kuning, beredar juga istilah Kitab Klasik (*al-kutub al-qadimah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*), Kitab Kuning juga kerap disebut kalangan pesantren sebagai Kitab Gundul. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki Kitab Kuning ini dengan istilah “Kitab Kuno.”¹¹⁵

Kitab Kuning yang diajarkan di pesantren jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kyai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama madzhab Syafi'i (*Syafi'iyah*). Martin van Bruinessen, seorang peneliti dari Belanda, pada akhir abad ke-20 ini judul kitab-kitab kuning yang beredar dikalangan kyai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul. Padahal L.W.C. van den Berg dalam penelitian sebelumnya pada akhir abad ke-19, hanya menemukan 54 judul saja.¹¹⁶

Abdul Mukti Bisri menyatakan bahwa meningkatnya jumlah judul kitab itu sebetulnya disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- “ 1. Banyak kyai yang mulai menulis kitab sendiri, baik dengan menggunakan bahasa Arab, maupun dengan menggunakan bahasa lokal yang ditulis dengan huruf Arab Melayu (*pegon*).

¹¹⁴ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 221-222.

¹¹⁵ Ali Yafie, “Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam”, *Pesantren*, VI, 1 (1988), hal. 3.

¹¹⁶ Abdul Mukti Bisri, dkk., *Pengembangan Metodologi Pengajaran di Salafiyah*, Cet. 1 (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 2002), hal. 14.

2. Beberapa ulama atau kyai di Nusantara mulai menyusun kitab sendiri. Bentuknya bermacam-macam. Ada yang merupakan *tashnif* (karangan sendiri) dengan kitab-kitab yang berasal dari Timur Tengah sebagai rujukan, ada yang menyusun sendiri tetapi merupakan penggabungan dari topik-topik atau bidang-bidang yang sudah ada (*iqtibas*), dan ada yang melakukan penyederhanaan (*mukhtashar*) terhadap kitab-kitab yang ada dalam rangka penyesuaian materi, topik, bahasa, maupun pembahasannya.
3. Mulai diadopsinya kitab-kitab yang tadinya dianggap tabu karena tidak sealiran dengan faham pesantren, misalnya kitab-kitab di luar madzhab Syafi'i.
4. Pesantren juga mulai mengaji kitab-kitab *al-'ashriyyah*, karangan ulama modern yang mulai masuk pada abad ke-20.”¹¹⁷

Keseluruhan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: (1) Nahwu (*sintaksis*) dan saraf (*morfologi*); (2) Fiqh; (3) Ushul Fiqh; (4) Hadits; (5) Tafsir; (6) Tauhid; (7) Tasawuf dan Etika; (8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.¹¹⁸

Sementara itu, bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, Abdul Mukti Bisri mengemukakan bahwa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dikelompokkan menjadi beberapa jenis kitab sebagai berikut:

- “
1. Kitab-kitab *natsr* (esai), yaitu kitab yang dalam menyajikan atau memaparkan materinya menggunakan esai (*natsr*).
 2. Kitab-kitab *nazham*, yaitu penyajian atau pemaparan materinya menggunakan syair. Contohnya, kitab *Hidâyat al-Shibyân*, *al-Maqshûd*, *'Imrithi*, *Alfiyah ibn Malik*.
 3. Kitab *matn*, yaitu kitab asal atau kitab inti. Contohnya, kitab *Matn al-Ajrumiyah*, *Matn Taqrib*, *Matn Alfiyah*, *Shahîh Bukhârî*, *al-Jâmi' al-Shahîh*.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 50-51.

4. Kitab *syarh* atau *hasiyah*, yaitu kitab yang secara khusus mengulas, memberi komentar atau memperluas penjelasan dari suatu kitab *matn*. Contohnya, kitab *Asymawi* yang menjelaskan kitab *al-Ajurumiyah*.
5. Kitab *mukhtashar*, yaitu kitab kuning yang menyajikan materinya dengan cara meringkas materi suatu kitab yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat. Contohnya, kitab *Alfiyah ibn Malik* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Kafiyah*.¹¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran di pesantren mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dilihat dari segi kitab yang diajarkannya hingga materi ajarnya yang keseluruhannya berbahasa Arab dengan menitikberatkan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam.

5. Metode Pembelajaran di Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran/metodik-didaktik yang membedakan dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Pengembangan kegiatan belajar mengajar di pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (*internal*) dan keluar (*eksternal*). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

Ada beberapa metode pengajaran yang diberlakukan di pesantren-pesantren, di antaranya: *sorogan*, *weton/bandongan*, *halaqah*, *hafalan*, *hiwar*, *bahtsul masa'il*, *fathul kutub*, dan *muqaranah*. Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada

¹¹⁹ Abdul Mukti Bisri, dkk., *Op. Cit.*, hal. 18-19.

di pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Dalam kesempatan terbatas ini, hanya akan dijelaskan sebanyak tiga buah metode, yaitu sebagai berikut.

a. *Sorogan*

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya.¹²⁰ Sedangkan menurut Amir Hamzah Wirjosukarto, yang dimaksud dengan metode *sorogan* adalah metode pembelajaran di pesantren yang santrinya cukup pandai mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya.

121

Metode *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai atau guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Metode ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang 'alim. Metode ini memungkinkan seorang kyai atau guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab.¹²²

Abdul Mukti Bisri menyatakan bahwa tata cara pelaksanaan metode *sorogan* ini adalah sebagai berikut:

- “ 1. Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak dipelajari.
2. Kyai atau ustadz masuk ke dalam ruang dan duduk ditempat yang disediakan. Sebelum menunjuk santri yang mendapatkan giliran, terlebih dahulu kyai membuka majelis dengan membaca *basmallah*, *hamdallah*, *shalawat*, lalu berdo'a (adakalanya bersama-sama) agar para santri mendapat kemudahan dalam menyerap ilmu dan seterusnya.

¹²⁰ Habib Chirzin, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 88.

¹²¹ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Op. Cit.*, hal. 26.

¹²² Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 20.

3. Seorang santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya. Ia membuka bagian yang akan diaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan kyai atau ustadz.
4. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu. Adakalanya dengan melihat teks, tetapi tidak jarang juga secara hafalan, khususnya pada kitab-kitab sederhana (tingkat awal). Kyai atau ustadz kemudian memberikan arti teks dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya. Panjang atau pendeknya teks yang dibaca sangat bervariasi, tergantung perkiraan guru terhadap kemampuan santri.
5. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz, dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, santri melakukan pencatatan.
6. Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai atau ustadznya secara sama. Kegiatan ini biasanya diminta oleh kyai atau ustadz untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya.
7. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai atau ustadz memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti.
8. Kyai menutup majelis dengan do'a dan *hamdallah*, atau *al-Fatihah*, terus salam. Bila jumlah santri sedikit, adakalanya kyai atau ustadz lalu bersalaman dengan santrinya."¹²³

Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini, kyai atau ustaz melakukan dengan cara acak. Kyai atau ustaz menyodorkan kepada santri yang akan diujinya sebuah kitab yang telah berhasil diselesaikan pembelajarannya, tetapi kitab ini adalah kitab yang masih bersih tanpa syakal dan catatan terjemahan. Kemudian santri tadi disuruh membaca dan menterjemahkan sekaligus dan menjelaskan isinya secara singkat pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting.

¹²³ Abdul Mukti Bisri, dkk., *Op. Cit.*, hal. 39-40.

b. *Wetonan* atau *Bandongan*

Istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode *weton* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.¹²⁴

Istilah *weton* ini di Jawa Barat disebut dengan istilah *bandongan*, merupakan cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, kyai atau ustadz berperan aktif, sementara santri bersifat pasif. Metode *bandongan* atau *wetonan* dapat bermanfaat ketika jumlah santri cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.¹²⁵

Abdul Mukti Bisri menyatakan tentang tata cara pelaksanaan metode *wetonan/bandongan* dalam pembelajaran di pesantren adalah sebagai berikut:

- “
1. Seorang kyai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
 2. Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum.
 3. Membaca do'a baik secara sendirian atau bersama-sama santri, kemudian membukanya dengan membaca *basmallah* dan *shalawat*.
 4. Seorang kyai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab *gundul* kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan pembacaan ungkapan-ungkapan atau istilah-istilah khusus pada topik atau *faslun* (fasal) tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.

¹²⁴ Habib Chirzin, *Loc. Cit.*

¹²⁵ Abdul Bisri Mukti, dkk., *Op. Cit.*, hal. 46-47.

4. Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang kyai atau ustadz terkadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Di sini kyai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing, sulit atau rumit.
5. Setelah menyelesaikan pembacaan hingga pada batas tertentu, seorang kyai atau ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kyai atau ustadz atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.
6. Di akhir pengajian seorang kyai atau ustadz terkadang mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.”¹²⁶

Evaluasi terhadap hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *wetonan/bandongan* ini dilakukan dengan cara memberikan catatan penilaian pada aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*skill*). Dengan demikian diharapkan para santri belajar secara sungguh-sungguh karena merasa diawasi dan dimonitor perkembangan kemampuannya.

c. *Halaqah*

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari metode *bandongan*. *Halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. *Halaqah* ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.¹²⁷

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Mahmud Yunus, metode ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu

¹²⁶ Abdul Mukti Bisri, dkk., *Op. Cit.*, hal. 49-50.

¹²⁷ Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 61.

serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Metode ini juga hanya dapat menghasilkan 1% santri yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan.¹²⁸ Metode ini dikenal juga dengan metode *musyawarah*.

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *halaqah* ini, kyai atau ustaz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- “ 1. Peserta *halaqah/musyawarah* adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
2. Peserta *halaqah/musyawarah* tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan *musyawarah*.
3. Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
4. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, *musyawarah* dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri.”¹²⁹

Kegiatan penilaian terhadap hasil belajar dengan menggunakan metode *halaqah/musyawarah* ini dilakukan oleh kyai atau ustaz selama kegiatan tersebut berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: argumentasi yang logis, ketepatan dan kevalidan referensi, serta ketepatan dan kejelasan bahasa penyampaian, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

Jadi dengan demikian, metode yang umumnya digunakan dalam pembelajaran di pesantren terdiri dari tiga buah, yaitu: *sorogan*,

¹²⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hal. 50.

¹²⁹ Abdul Mukti Bisri, dkk., *Op. Cit.*, hal. 53.

wetonan/bandongan, dan *halqah/musyawah*. Namun demikian, ada juga pesantren yang menggunakan metode lainnya seperti *muqaranah* dan lainnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALAYA

A. Letak Geografis

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya adalah salah satu lembaga pendidikan Islam salafiyah/tradisional yang terletak di sebelah Barat Kota Tasikmalaya, tepatnya di Dusun Pasirbokor Rt 05/01 Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya Jawa Barat. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cikunir, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Cipari, sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Sari, dan sebelah Selatan dengan Desa Cikadongdong.

Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah berada pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, sehingga udaranya cukup sejuk. Jarak dari lokasi pesantren ke ibukota kecamatan kira-kira 1 km. Sedangkan jarak dari pusat kota Tasikmalaya kurang lebih 15 km yang dapat ditempuh dalam waktu 25 menit melalui kendaraan umum.

Transportasi menuju pondok pesantren ini tidaklah sukar, sebab lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal masyarakat Tasikmalaya dan sebagian masyarakat Jawa Barat mudah dijangkau oleh angkutan umum dan minibus. Dari arah pusat kota Tasikmalaya dapat ditempuh melalui kendaraan angkutan kota nomor 04 jurusan Pancasila–Cibanjuran. Atau melalui angkutan elf jurusan

Tasikmalaya-Singaparna. Kemudian dari arah Bandung dapat ditempuh melalui Bus jurusan Bandung-Tasikmalaya melalui Garut-Singaparna.

B. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya berdiri pada tahun 1900-an. Pendiri pondok pesantren ini adalah K.H. Muhammad Jarnuzi. Ia lahir di Tasikmalaya pada tahun 1875 dan wafat tahun 1980. Ia merupakan salah satu ulama terpandang pada zamannya di Tasikmalaya. Semasa hidupnya lebih kurang 14 tahun lamanya ia telah menimba ilmu di berbagai pesantren yang ada di Tasikmalaya dan Jawa Barat, di antaranya: Pondok Pesantren Kudang Tasikmalaya, Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya, Pondok Pesantren Cintawana Tasikmalaya, Pondok Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, Pondok Pesantren Cantayan Sukabumi, Pondok Pesantren Gentur Cianjur, dan Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

Sepulang mengikuti pendidikan di berbagai pondok pesantren, K.H. Muhammad Jarnuzi mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah dan mengajarkan berbagai macam ilmu keagamaan di Dusun Pasirbokor Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Ilmu keagamaan yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Jarnuzi cukup luas mencakup ilmu tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh dan alat (nahwu sharaf). Di antara kitab-kitab klasik yang ia kuasi adalah sebagai berikut:

1. Bidang Tauhid: *Kifâyat al-Awwâm*, *Dasuki*, *Nur az-Zalâm*, *Tijan ad-Darâri*, *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, dan *Daqâiq al-Akhbar*.
2. Bidang Tafsir: *Jamâl*, *Jalâlain*, *Ibnu Kasîr*, *Ayat al-Ahkâm*.

3. Bidang Hadis: *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Bulūgh al-Marām, Kifāyat al-Akhyār, Riyād as-Shālihīn.*
4. Bidang Fiqih: *Minhaj al-‘Ābidīn, Fath al-Wahhāb, Fath al-Mu‘īn, Fath al-Qarīb, Sullam at-Taufīq, Minhaj al-Qawim, Sullam as-Safinah, Bughyat al-Murtasyidīn.*
5. Bidang Ushul Fiqih: *Al-Waraqat, Lata‘if al-Isyarah, Ghayat al-Uṣūl, Jam‘ul Jawāmi.*
6. Bidang Tasawuf: *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn, Durrat an-Nasihīn, Tanbihul Ghāfilīn, Irsyād al-‘Ibād, Qamī at-Tughyān.*
7. Bidang Bahasa Arab: *Mutammimah, Ibnu ‘Aqil, Aj-Jurumiyyah, Imriti, Nazm al-Filay, Kailānī Izzi.*
8. Bidang Mantiq: *Munawarah.*
9. Bidang Akhlaq: *Ta‘līm al-Muta‘ālim, Uqūd al-Lijain.*

K.H. Muhammad Jarnuzi mempunyai beberapa orang anak yang kesemuanya mempunyai keahlian masing-masing, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. K.H. Abbas Mahmud (wafat tahun 2000), ahli dalam bidang ilmu tafsir dan ilmu alat. Ia juga mendirikan Pesantren di Padayungan Tasikmalaya.
2. K.H. Enuh (wafat tahun 1957), ahli dalam bidang ilmu tafsir, hadis, alat, dan fiqh.
3. K.H. Anas Muhajir, ahli dalam bidang ilmu tauhid, tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, dan ilmu hikmah.

4. K.H. Entoh Thoharuddin (wafat tahun 2003). Ia mantan Lurah (Kepala Kelurahan) Cipawitra Mangkubumi Tasikmalaya, dan juga berprofesi sebagai guru ngaji di daerahnya.
5. K.H. Ujang Didi (wafat tahun 1982).
6. Hj. Komariah, ahli dalam bidang qira'at. Ia juga mendirikan Pondok Pesantren Al-Munawwar Pasirbokor khusus pesantren Al-Qur'an dan qira'at.
7. Hj. E. Thohariyah, ahli dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, dan alat. Ia mendirikan Pondok Pesantren Ath-Thahariyah di Cikadongdong Singaparna Tasikmalaya.

Sepeninggal K.H. Muhammad Jarnuzi, Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah diteruskan oleh putera ketiganya, yaitu K.H. Anas Muhajir. Pengelolaan pesantren dilakukan secara kekeluargaan dengan dipimpin oleh K.H. Anas Muhajir. Sebagai penerus orang tuanya, K.H. Anas Muhajir telah berhasil mengembangkan pondok pesantren secara pesat.

K.H. Anas Muhajir mempunyai beberapa orang anak, yaitu sebagai berikut:

1. K.H. Asep Marpu Jarnauzi (lahir tahun 1965) beristerikan Hj. Ida Solihah, dengan dikaruniai empat orang anak.
2. H. Pecep Fuad Jarnauzi, S.Ag. Beristerikan Hj. Nunung Nurhayati, A.Md. dan dikaruniai dua orang anak.
3. Hj. Imas Dewi Ratna Wulan, bersuamikan Drs. H. Dadang Toha Muslim, M.Si., dikaruniai tiga orang anak.
4. Hj. Euis Dewi Masnunah, bersuamikan H. Iip Syarifuddin, A.Md.

5. N. Dewi Ja'ronah, masih mengikuti studi di Cipasung.

C. Sarana dan Media Pendidikan

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya menempati lahan seluas 2 hektar yang sebagian besar digunakan untuk kegiatan pengajaran, yaitu terdiri dari:

1. Bangunan masjid besar berukuran 15 x 25 m²
2. Satu asrama puteri berukuran 25 x 13 m²
3. Empat asrama putera masing-masing berukuran 10 x 15 m² dengan jumlah kamar seluruhnya ada 54 kamar.
4. Satu ruang kantor sekretariat Dewan Santri berukuran 5 x 7 m²
5. Tiga ruang halaqah atau aula berukuran 12 x 15 m²
6. Satu bangunan permanen untuk rumah kyai
7. Tiga rumah permanen yang dihuni putera-puteri kyai
8. Satu ruang pos kesehatan pesantren
9. Satu ruang perpustakaan
10. Satu ruang perumahan ustadz/guru
11. Satu ruang praktek ibadah

Selain bangunan tersebut di atas, ada juga bangunan lain yang dipergunakan untuk kegiatan unit usaha atau keterampilan guna menunjang dana operasional pesantren dan menambah keterampilan santri. Ini mengindikasikan bahwa Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah termasuk pesantren type IV menurut Kafrawi Ridwan, dimana didalam praktik pendidikannya menyertakan

keterampilan usaha disamping kegiatan pengajian rutin. Keterampilan yang dimaksud, di antaranya sebagai berikut:

1. Delapan bidang tanah untuk kolam perikanan
2. Tiga bangunan untuk tungku tempat memasak puteri dan putra
3. Gedung serbaguna dan tempat olahraga
4. Dua bangunan untuk kandang pemeliharaan ayam buras
5. Bangunan untuk kantin pesantren
6. Bangunan untuk koperasi pesantren

Seluruh bangunan dan lahan yang ada di lingkungan pesantren dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan keterampilan para santri secara alami guna bekal kehidupan mereka kelak setelah terjun ke masyarakat. Di samping itu, pimpinan pesantren mengadakan kontak kerjasama dengan para ahli bangunan, ahli pertanian, ahli peternakan ayam, ahli perikanan, baik dari kalangan pemerintah setempat maupun masyarakat sekitarnya untuk dapat memberikan pengetahuan dan keterampilannya kepada para santri.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya menggunakan media pendidikan untuk menyalurkan pesan, pikiran, perasaan yang secara kreatif dapat meningkatkan penampilan santri sesuai dengan visi misinya. Media pendidikan yang dipergunakan antara lain:

1. Media visual, meliputi: gambar/photo, diagram *chart*, peta/globe, poster dan papan tulis.
2. Media audio, meliputi: radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa, OHP, dan televisi.

3. Media cetak, meliputi: Al-qur'an, kitab-kitab klasik, dan majalah/buletin.

Hal penting yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dalam pemakaian media pendidikan ialah adanya kemauan menggunakan produk budaya asing semacam OHP untuk keberhasilan pembelajaran. Media pendidikan produk budaya asing itu dipakai bukan saja karena cukup menarik bagi santri, melainkan karena adanya kebutuhan dan kemampuan pondok pesantren untuk membelinya.

D. Struktur Organisasi dan Pengurus Pesantren

Pembahasan mengenai struktur organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya di bagi ke dalam empat bagian, yaitu: status kelembagaan, struktur organisasi, gaya kepemimpinan, dan suksesi kepemimpinan.

Status kelembagaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya adalah sebagai milik pribadi keluarga K.H. Muhammad Jarnuzi yang diturunkan kepada putera ketiga K.H. Anas Muhajir. Hal ini karena tanah yang dipergunakan untuk bangunan pesantren adalah wakaf dari pendiri pesantren. Sedangkan pimpinan pesantren itu sendiri diangkat dan ditunjuk oleh keluarga berdasarkan hasil musyawarah serta kesediaan yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuannya.

Pada dasarnya struktur organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dapat digolongkan menjadi dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya, yaitu nilai agama

dengan kebenaran absolut dan nilai sosial dengan kebenaran relatif. Sayap-1 penjaga nilai kebenaran absolut, dan Sayap-2 penjaga nilai kebenaran relatif yang bertanggung jawab pada pengamalan nilai kebenaran absolut baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, sedangkan Sayap-1 bertanggung jawab pada kebenaran atau kemurnian ajaran agama.

Sesuai dengan hirarkis pembagian jenis nilai, maka Sayap-1 mempunyai supremasi terhadap Sayap-2, dan oleh karena itu Sayap-2 tidak boleh bertentangan dengan Sayap-1, apalagi kalau sampai melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar akidah syari'ah agama dan sunnah pondok. Sayap-1 merupakan sumber informasi dan konfirmasi bagi Sayap-2 dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Ajaran Kyai, ustadz dan kitab-kitab agama yang diajarkan di pesantren diyakini sebagai memiliki kebenaran absolut oleh santri, dan oleh karena itu tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya, hanya perlu dipahami maksudnya.

Sayap-1 dijaga oleh Kyai Utama yaitu pimpinan dan sesepuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dengan dibantu oleh kyai-kyai dan ustadz-ustadz yang telah dinilai kemampuan ilmu agamanya oleh kyai utama. Para pembantu kyai utama ini adalah juga keluarga pesantren dan para santri senior. Kemudian Sayap-2 dijaga oleh kyai-kyai muda, ustadz dan santri senior. Semua kerja Sayap-2, bahkan semua perilaku warga pesantren, harus memperoleh restu dari sesepuh pesantren sebagai kyai utama.

Kyai utama merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya. Kedudukan, kewenangan dan kekuasaannya amat kuat. Hubungan antar santri,

dengan santri dan pimpinan (kyai, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan, terutama terhadap kyai, luar biasa. Bagi segenap warga pesantren, terutama santri, menghargai kyai adalah kewajiban moral. Ada tiga kata kunci yang melandasi hubungan mereka, yaitu: berkah, ikhlas, dan ibadah. Artinya, santri dan bahkan seluruh anggota pesantren memandang seluruh perbuatannya sebagai ibadah kepada Tuhan, oleh karena itu hal tersebut harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, dan dalam rangka memperoleh berkah kyai.

Inisiatif kerja pada umumnya datang dari dan tergantung langsung pada pimpinan/sesepuh pesantren. Pada dasarnya masing-masing unit bebas berinisiatif dan berbuat, sepanjang yang dilakukannya itu untuk kebaikan dan kemajuan santri, pesantren, dan tidak bertentangan dengan akidah syari'ah agama, dan tidak bertentangan dengan sunnah pondok serta diperbolehkan oleh kyai.

Gaya kerja dalam struktur organisasi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya umumnya masih merupakan garis lurus ke atas. Artinya, setiap unit kerja bergantung pada atasan langsung. Keberhasilan kerja dalam struktur organisasi pesantren secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari hasil masing-masing unit kerja. Hubungan kerja antar unit kerja bersifat *co-acting* bukan *inter-acting*, yaitu sama dengan keberhasilan kerja suatu tim, di mana masing-masing unit kerja bekerja sendiri-sendiri, kemudian hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh tim.

Kemudian gaya kepemimpinan yang ditampilkan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya bersifat kolektif

dengan menempatkan pimpinan pesantren sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki kedudukan dan kekuasaan yang sangat kuat dan mantap. Ciri-ciri gaya kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya di antaranya adalah *kharismatik*, di mana pimpinan pesantren bersifat aktif, sebagai sesepuh yang memberikan petunjuk kepada anak-anaknya untuk bekerja, tetapi juga *otoriter*, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau harus dihentikan.

Kemudian mengenai suksesi kepemimpinan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya baru berlangsung satu kali, yaitu dari pendiri (K.H. Muhammad Jarnuzi) kepada anaknya (K.H. Anas Muhajir) hingga sekarang. Oleh karena itu suksesi kepemimpinan baru sekali terjadi.

Kemudian yang dimaksud dengan pengurus pesantren di sini adalah beberapa warga pesantren yang statusnya sebagai bukan kyai, bukan ustaz / ustazah, dan bukan santri. Tetapi keberadaan dan peran mereka saat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku yang lain. Namun pada umumnya mereka juga adalah kyai, ustaz dan santri senior, yang juga alumni dari Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya. Sehubungan dengan itu maka keberadaan dan peran pengurus ini tidak hanya mengurus pesantren dalam bidang manajerial, pembangunan fisik pesantren, dan hal-hal lain yang sifatnya non edukatif saja, tetapi mereka juga ikut memberikan pelajaran agama, memberi bimbingan kepada

santri, bahkan memberikan pertimbangan kepada pimpinan pesantren di dalam mengambil keputusan.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya, seluruh kyai, ustaz dan santri senior yang mengasuh pesantren dan mendampingi pimpinan pesantren adalah unsur pengurus yang memberi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pesantren. Di samping itu juga ada pengurus lain yang bertugas mengurus hal-hal yang sifatnya teknis operasional dan tidak secara langsung berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pendidikan dan pengajaran, misalnya pengurus yang mengurus gedung-gedung bangunan, pendanaan, hubungan dengan instansi-instansi lain, baik pemerintah maupun non pemerintah, dan sebagainya. Di samping itu ada juga lurah pondok yang dikelompokkan ke dalam Dewan Santri yang bertugas menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar. Semua pengurus kedudukannya adalah membantu pimpinan pesantren dalam meperlancar kegiatan belajar mengajar di pesantren tersebut.

Jadi dengan demikian, semua unsur pelaku yang secara organisatoris mengurus dan bertanggung jawab atas kemajuan pesantren, dari sejak kyai utama/pimpinan pesantren yang merupakan pimpinan puncak sampai ke pembantu yang mengurus hal-hal yang sifatnya teknis operasional selama memiliki kewenangan memutuskan dan melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawabnya adalah pengurus pesantren.

E. Pengelolaan dan Pendanaan Pesantren

Sebagaimana telah ditegaskan bahwa kyai pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya adalah pimpinan tertinggi dan tokoh kunci pesantren. Oleh karena itu, pada dasarnya mengenai masalah pengelolaan dan pendanaan ada di tangan kyai dan keluarganya, tetapi secara teknis operasional ditangani oleh unit-unit kerja dalam kelompok Sayap-2 yaitu para pengurus pesantren.

Pembagian kerja dalam pengelolaan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya menggunakan sistim manajemen dan administrasi modern, dalam artian sudah menggunakan sistem manajemen dan administrasi profesional. Sebab, pembagian kerja dari unit-unit kerja pada umumnya sudah jelas dan para administrator juga dianggap sudah mampu. Sistem dokumentasi atau *filling system* sudah teratur dan akurat. Oleh karena itu, dalam pengelolaan dana, sarana, dan dokumen-dokumen berharga lainnya, hampir dipastikan tidak ada kebocoran-kebocoran dalam arti korupsi.

Sungguh pun demikian, pesantren ini belum melakukan perubahan total dalam pendidikannya atau menurut Amin Haedari, Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah masih termasuk type IV. Ini dimaksudkan bahwa pola pendidikan pesantren hanya difokuskan pada pengajian *an sich*. Tetapi dalam kebijakan pesantren yang diambil, pihak pengelola memberikan dukungan penuh kepada santri-santrinya untuk belajar ilmu-ilmu umum yang tidak dipelajari di pesantren (sekolah), sehingga bila melihat dari kemampuan santri-santrinya, pesantren ini bisa dikategorikan kepada type I, dimana pesantren yang

menyelenggarakan pendidikan umum. Dalam arti lain pesantren mengembangkan kebijakan karismatik dalam satu sisi, dan kebijakan demokratik disisi lain.

Mengenai sumber dana kegiatan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya ada dua jenis, yaitu dari sumbangan para santri berupa iuran bulanan, dan sumbangan dari donatur atau masyarakat yang tidak mengikat, baik pribadi maupun kelompok, yang biasanya berupa amal jariah, wakaf, infak, shadaqah, dan sebagainya, atau melalui proyek-proyek kerja sama, dan bantuan pemerintah pusat maupun daerah yang sifatnya insidental.

Karena umumnya tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pesantren, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, maka sulit diukur memadai tidaknya dana. Namun yang jelas pengelolaan sumber dana di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dikelola secara tunggal oleh keluarga pesantren, dalam hal ini isteri kyai pimpinan pesantren. Teknik pengumpulannya adalah tiap bulan oleh petugas yang telah ditunjuk.

Tetapi pada perkembangan berikutnya di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya telah terjadi perubahan bahwa pihak pesantren menyadari pentingnya perencanaan-perencanaan yang akurat untuk mengembangkan dirinya di masa mendatang. Seperti, mendaftar jumlah alumni, lahirnya organisasi atau ikatan-ikatan santri di pesantren tersebut, memikirkan dan memproses pembelian tanah untuk perluasan pesantren,

pembangunan gedung-gedung baru atau aula yang dapat menampung sejumlah santri atau audience yang diinginkan, dan sebagainya.

F. Interaksi Pesantren dengan Lingkungan Masyarakat

Konsep lingkungan masyarakat di sini meliputi lingkungan kehidupan masyarakat dalam pesantren dan luar pesantren, baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian santri atau anak didik dan masyarakat. Kepribadian individu dan kelompok dibentuk oleh lingkungan kehidupan yang mengasuhnya. Dalam lingkungan kehidupan, perilaku individu dan kelompok diseleksi, dispesialisasi, dan distratifikasi: apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang wajib dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, serta apa yang seyogianya dilakukan dan apa yang seyogianya ditinggalkan. Suatu kebiasaan yang secara terus-menerus dialami oleh seseorang dari tahun ke tahun selama 24 jam setiap harinya, akhirnya membentuk kepribadian, dan jika hal itu telah diterima menjadi nilai kehidupan bersama, maka sejak itu terbentuklah kepribadian kolektif yang sukar sekali diubah.

Jumlah santri yang ada di pesantren ini sekitar 130 orang. Keadaan santri relatif heterogen, baik dalam kondisi ekonomi maupun sosial. Ini menunjukkan bahwa pesantren salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah memiliki hubungan plural dengan masyarakat secara umum. Hubungan ini secara hirarki telah membuat sebuah ikatan emosional antara pesantren dengan masyarakat, sehingga santri yang baru merupakan santri yang direkomendasikan oleh santri yang pernah

belajar di pesantren ini. Bila dilihat dari jumlah alumni yang telah dihasilkan oleh pesantren, maka pesantren ini termasuk pesantren menengah menurut Zamakhsyari Dhofier, karena secara keseluruhan jumlah alumni berkisar antara 1000-2000 orang. Tetapi apabila dilihat dari jumlah santri yang ada saat ini (tahun 2006), maka Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah termasuk pesantren kecil, dimana jumlah santrinya kurang dari 1000 orang.

Kondisi lingkungan kehidupan masyarakat luar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya sangat mendukung keberadaan pesantren tersebut, apalagi didukung oleh keberadaan pesantren-pesantren lain yang ada di sekitarnya, seperti Pesantren Cipasung, Pesantren Cintawana, Pesantren Sukamanah, Pesantren Sukahideng, dan pesantren-pesantren lainnya.

Santri-santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya pada umumnya memasak sendiri, dan ada juga yang disediakan oleh pesantren berupa catering sehari tiga kali. Namun tidak menutup kemungkinan para santri untuk jajan di luar pesantren, karena memang di sekitar pesantren banyak terdapat warung dan pedagang makanan.

Hubungan baik pesantren dengan masyarakat sekitar memudahkan santri bergerak di masyarakat untuk melakukan kegiatan dakwah dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Namun, pimpinan pesantren membatasi dan mengontrol hubungan santri dengan masyarakat sekitarnya, agar santri tidak terpengaruh oleh beberapa adat jelek yang ada di masyarakat.

Jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya adalah salafiyah yang dipimpin langsung oleh K.H. Anas Muhajir dan dibantu oleh beberapa orang ustadz. Penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dilaksanakan secara bersama antara santri putra dan putri di dalam mesjid dan madrasah. Seluruh santri bertempat tinggal di dalam pesantren, karena mengingat mereka adalah para santri yang berasal dari luar daerah.

Untuk mengatur kehidupan di pesantren telah diatur dalam tata tertib dengan ketentuan sebagai berikut:



1. Ketentuan Pakaian:

- a. Santri wanita memakai busana muslimah, baik di dalam/di luar lingkungan pesantren.
- b. Santri pria memakai pakaian sopan dan menutup aurat.
- c. Khusus pada waktu pengajian dan shalat berjama'ah atau acara-acara penting lainnya, laki-laki wajib memakai baju putih atau baju koko dan berpeci. Bagi santri wanita pada acara khusus PHBI dan lain-lain wajib memakai baju putih, kerudung hitam, dan kain seragam pesantren.

2. Ketentuan Belajar:

- a. Seluruh santri wajib mengikuti pelajaran sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

- b. Sebelum pelajaran dimulai, santri sudah ada di kelas 10 menit lebih awal.
- c. Setiap pengajian santri diabsen oleh ketua kelas.
- d. Sedang berlangsung pengajian posisi santri laki-laki dan perempuan tidak berhadapan.
- e. Bilamana ustaz tidak hadir, santri melaksanakan diskusi kelas.

3. Ketentuan Umum:

- a. Setiap santri baru setelah diterima dan menyelesaikan administrasi harus menghadap ke pimpinan pesantren untuk ijab qabul, dilaksanakan oleh orang tua atau wali santri.
- b. Santri harus sanggup belajar di pesantren minimal tiga tahun.
- c. Santri yang keluar dari pesantren sebelum tiga tahun tidak diberi syahadah/ijazah.
- d. Santri yang keluar dari pesantren baru beberapa saat setelah mendaftar, seluruh keuangan tidak dikembalikan, tetapi dijarahkan untuk kepentingan pesantren.
- e. Seluruh santri yang masuk Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah harus tinggal di asrama pesantren.
- f. Seluruh santri wajib makan melalui dapur umum, tidak diperbolehkan makan di luar pesantren, kecuali diluar jadwal makan di pesantren.
- g. Santri dilarang sering pulang kampung, maksimal satu bulan sekali, kecuali ada musibah.

- h. Santri yang bermaksud bepergian atau pulang harus minta izin kepada Dewan Santri dengan mengisi buku bepergian dan kartu pulang.
- i. Seluruh santri wajib mengikuti shalat berjama'ah.
- j. Seluruh alat-alat belajar, kitab-kitab, buku dan lemari pakaian disediakan oleh Koperasi Pesantren.
- k. Seluruh santri wajib memelihara kebersihan kamar, lingkungan pesantren, kamar mandi, dan mesjid.
- l. Seluruh santri wajib memiliki:
 - 1). Sebuah piring dan sendok
 - 2) Sebuah cangkir/gelas dan alat-alat makan yang diperlukan
 - 3) Sepasang sandal jepit dan diberi nama
- m. Seluruh santri dilarang memakai pakaian atau alat-alat kepunyaan yang lain.
- n. Santri tidak diperbolehkan keluar malam melebihi pukul 22.00 WIB.
- o. Santri wajib membayar keuangan setiap bulan paling lambat tanggal 10.

4. Ketentuan Hukuman:

Seluruh santri yang melanggar tata tertib dan peraturan pesantren akan diberi hukuman berupa:

- a. Edukatif:
 - 1) Disuruh menghafal ayat-ayat/surat Al-Qur'an
 - 2) Menulis huruf Al-Qur'an
- b. Fisik:
 - 1) Mebersihkan lingkungan pesantren

2) Didenda dengan uang untuk kepentingan pesantren

Untuk menentukan bentuk hukuman ditentukan dalam sidang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjalankan fungsi transfer ilmu agama Islam, memelihara tradisi dan mereproduksi ulama. Unsur-unsur yang dipandang menjadi unsur-unsur sistem pendidikan dan pengajarannya meliputi: visi dan misi, sistem nilai, sistem pembelajaran, dan sistem evaluasi.

1. Visi dan Misi

Visi dan misi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya diketahui dari *field note* hasil wawancara dengan seseorang pondok pesantren tersebut, yaitu K.H. Anas Muhajir.

Visi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya adalah ***“Menjadi pondok pesantren mandiri terutama dalam mempersiapkan calon ‘ulama yang dapat membaca kitab dan ber’amal sholih”***.¹³⁰ Menurut K.H. Anas Muhajir, ulama yang dapat membaca kitab adalah mereka yang dapat membaca, menterjemahkan dan memahami kitab-kitab karangan ulama salaf yang sering disebut *kitab kuning*. Menurutnya, ulama yang

¹³⁰ Wawancara dengan K.H. Anas Muhajir (65 tahun), Pimpinan Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 15 Mei 2006.

dapat membaca *kitab kuning* inilah yang dimaksud sabda Nabi Muhammad Saw: “*wa anna al-‘ulamâ’ hum waraṣah al-anbiyâ’*”. (Dan sesungguhnya ulama itu adalah mereka sebagai pewaris para Nabi). Calon ulama yang dipersiapkan adalah mereka yang benar-benar dapat membaca *kitab kuning*.

Misi yang dijalankan adalah mendidik santri dengan pembelajaran ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab karangan ulama salaf. Untuk mewujudkan tercapainya misi ini Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya sangat berkonsentrasi pada pemakaian sistem *salafi*. Sistem *khalafi* (madrasah) yang dilakukan, selain untuk menambah ilmu agama, juga untuk mengetahui kadar kemampuan santri sistem berjenjang dalam madrasah. Madrasah diniah bukanlah madrasah menurut konsep Departemen Agama RI, melainkan madrasah diniah yang hanya mengkhususkan pembelajaran kitab-kitab karangan ulama salaf. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya dikenal dengan istilah *Pesantren Salafi* atau *Pesantren Takhusus*.

2. Sistem Nilai

Sebagaimana yang dikatakan oleh Takdir Alisjahbana, bahwa ketika orang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, ada dua kekuatan yang mendorong seseorang atau individu berperilaku yaitu, nilai solidaritas dan nilai kuasa. Nilai solidaritas sebagai sumber horizontal berfungsi membentuk kesatuan sosial. Nilai

kuasa dianggap sebagai sumber vertikal yang meletakkan diri seseorang berkuasa dan membuat orang lain tunduk kepadanya.¹³¹

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbikor Tasikmalaya sebagai lembaga pendidikan yang tidak terpisah dengan lingkungan sosialnya mendasarkan sistem nilai pada nilai solidaritas dan nilai kuasa dari sumber horizontal dan vertikal. Namun sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbikor Tasikmalaya lebih mengutamakan pendidikannya pada nilai-nilai Islam (*Islamic value*). Nilai-nilai yang dominan ditanamkan adalah nilai ahlussunnah wal-jama'ah dengan mengikuti tradisi fiqh Syafi'i dan teologi Asy-ariyyah yang dirumuskan oleh Abû Hasan al-Asy'arî. Sedangkan nilai yang ditanamkan di bidang akhlak dan tasawuf mengikuti ajaran Imam al-Gazâlî. Nilai-nilai yang ada di dalam *kitab kuning* diyakini bersumber dari kitab Al-Qur'an dan sunnah Rasul dan ajaran luhur dari ulama salaf sehingga diyakini tetap relevan dengan kehidupan masa kini dan mendatang.¹³²

Pembentukan tata nilai semacam ini oleh K.H. Anas Muhajir dikatakan sebagai filter terhadap penetrasi nilai dan budaya luar yang dipandang mengandung sisi negatif. Santri sebagai penerus ulama dipandang perlu untuk dapat menguasai *kitab kuning*.¹³³

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berlangsung di dalamnya interaksi sosial dalam kerangka nilai yang relevan, Pondok Pesantren

¹³¹ Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi Masyarakat dan Kebudayaan*, Cet. I (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hal. 42.

¹³² Wawancara dengan K.H. Anas Muhajir, Pimpinan Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah, Pasirbikor, di Tasikmalaya, pada tanggal 16 Mei 2006.

¹³³ *Ibid.*

Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor memiliki nilai solidaritas sosial yang bersumbu horizontal, sehingga menempatkan dirinya sebagai kesatuan sosial di tengah-tengah masyarakat global. Hal ini ditunjukkan oleh adanya hubungan dan komunikasi dengan sistem nilai di luar dirinya, tanpa dibatasi oleh *stereotip* kebudayaan, yang diindikasikan dengan digunakannya produk-produk global seperti telepon, parabola, komputer, OHP, dan *faximile*.¹³⁴

Dari diri kyai pengasuh, sebagai *owner* pondok pesantren, terpantul nilai kuasa yang bersumber vertikal. Ia memiliki otoritas tunggal untuk dipatuhi dan disegani santri. Sama dengan umumnya kyai, ketaatan santri terhadapnya disebabkan karena kedalaman ilmu, kesalehan dan cita-cita kyai untuk selalu mengabdikan pada agama dan umat. Budaya santri yang mengakui kesalehan kyai ini menyebabkan santri memandang kyai seperti orang tuanya sendiri sehingga mereka menempatkan kyai sebagai sumber petunjuk dan sentral pemecahan masalah. Kyai dalam hal-hal semacam ini akhirnya menjadi patron, tempat bergantung dan berlindung oleh santri.¹³⁵

Hubungan patronase di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor tampaknya menyeluruh terhadap semua santri dan berlangsung bertahun-tahun, bahkan pada alumninya pun hubungan ini masih tampak. Fenomena ini ditengarai oleh masing-masing para alumni datang

¹³⁴ *Ibid*

¹³⁵ Wawancara bersama Bambang (25 tahun), santri Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 20 Mei 2006.

bersilaturahmi pada kyai yang pernah mendidiknya, sekaligus menginformasikan kegiatan dirinya di masyarakat.¹³⁶

3. Sistem Pembelajaran

Unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor adalah:

a. Kyai

Kyai dalam sistem pembelajaran ini memiliki kompetensi teknis dalam ilmu agama Islam dan memiliki perhatian terhadap keulamaan dengan gaya kepemimpinannya sendiri. K.H. Anas Muhajir, misalnya, hampir setiap hari mengajarkan *kitab kuning* kecuali hari Kamis dan Jum'at.

K.H. Anas Muhajir sebagai sesepuh dan pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, mengajarkan *kitab kuning* dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Pengajian dengan metode *sorogan* dilaksanakan pada setiap usai shalat Subuh sampai jam 06.30. Kitab-kitab yang diajarkan tergantung minat para santri. Mereka umumnya menyodorkan kitab: *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Qarib*, *al-Maqsûd*, *Imri'î*, *al-Ajrumiyyah* dan *Alfiyah Ibnu 'Aqil*. Sedangkan pengajian *wetonan* diselenggarakan setiap hari dari jam 08.30 sampai dengan jam 10.30 dengan memakai metode *bandongan*. Kitab-kitab yang diajarkan ditentukan oleh kyai dan berganti-ganti kitab, semisal kitab: *Tafsir Jalalain*, *Fath al-Wahhâb*, *Taqrib*, *Irsyâd al-'Ibâd*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan

¹³⁶ Wawancara bersama K.H. Musyaddad Faried (50 tahun), alumni Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah dan pimpinan Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Cikadongdong Singaparna, di Tasikmalaya, pada tanggal 25 Mei 2006.

Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn. Bila kyai berhalangan, maka Rois Dewan Santri ditunjuk sebagai *badal* (pengganti).¹³⁷

Lazimnya seorang kyai pengasuh pondok pesantren, selain memberikan pengajian atau mengajarkan kitab-kitab ulama salaf, K.H. Anas Muhajir pun sebagai pemimpin yang mengelola pondok pesantrennya. Kepemimpinan kyai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor tampaknya tidak memiliki konsep tentang teori kepemimpinan, namun kepemimpinannya mengikuti tipe kepemimpinan karismatik, paternalistis dan otokratis. Gaya kepemimpinan karismatis terlihat dari identifikasi psikologis karena masih termasuk keluarga kyai karismatik K.H. Muhammad Jarnuzi (ayah K.H. Anas Muhajir), yang secara emosional kekuasaan yang dimiliki berasal darinya. Ia memiliki inspirasi, keberanian dan berkeyakinan teguh atas pendiriannya. Ia juga memiliki tipe kebapakan (paternalistis) yang sangat protektif dan jarang memberikan kesempatan pada santri untuk berinisiatif melampaui kebijakan-kebijakannya. Gaya kepemimpinan yang karismatis dan paternalistis itu, ternyata terkombinasi juga dengan gaya otokratis yang sering berperan sebagai *one man show*. Apa yang menjadi keinginan atau kebijakannya ditentukan sendiri tanpa berkonsultasi dengan pembantu-pembantunya. Prinsip-prinsip pandangannya tampak konservatif, tampil dengan sikap bersikukuh terhadap apa yang telah menjadi kebijaksanaannya. Contohnya, K.H. Anas Muhajir mengatakan: “Sampai kiamat pun prinsip pembelajaran *kitab kuning* akan terus diberdayakan, dengan

¹³⁷ Wawancara dengan K.H. Anas Muhajir, Pimpinan Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah, Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 15 Mei 2006.

tidak akan menghalang-halangi pondok pesantren lain yang menyelenggarakan pembelajaran ilmu pengetahuan umum di pondok pesantrennya".¹³⁸

Refleksi dari kepemimpinan otokratis memungkinkan terjadinya administrasi yang tidak *open system*, sehingga manajemen pun tidak terbuka. Satu sisi implikasi tradisi kepemimpinan otokratis memang dapat memproteksi budayanya sendiri terhadap penetrasi budaya asing yang dianggap kurang diinginkan, tetapi pada sisi lain tradisi kepemimpinan otokratis kurang memberikan peluang untuk berhubungan dengan dunia luar yang sarat dengan kemajuan (*development*) yang dapat mendinamisasikan lembaganya.¹³⁹

b. Ustaz

Ustaz atau guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor menjadi motor dalam rangka melaksanakan misi pondok pesantren. Kyai memerintahkan pada para ustaz agar berkonsentrasi mengajarkan ilmu agama Islam pada madrasah salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah. Semua ustaz ditunjuk oleh kyai, dan penunjukkan ini bagi mereka merupakan sebuah kepercayaan dan sekaligus sebagai penghargaan dari kyai. Kepercayaan ini disikapi mereka sebagai amanat untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu sehingga harus ditunaikan dengan penuh keikhlasan.¹⁴⁰

Jumlah ustaz yang mengajar di madrasah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor sebanyak 3 orang. Dari jumlah yang dijadikan responden sebanyak 1 orang. Ketika ditanya tentang motivasi mengajar di madrasah, ia mengatakan

¹³⁸ *Ibid*

¹³⁹ Wawancara bersama K.H. Musyaddad Faried, di Tasikmalaya, pada tanggal , 25 Mei 2006.

¹⁴⁰ Wawancara bersama Dik-dik (23), Dewan Santri/Ustaz Pondok Pesantren Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 20 Mei 2006.

untuk mengamalkan ilmu (*nasyr al-‘ilmi*), untuk berkhidmat pada kyai di pondok pesantren, dan untuk mengamalkan ilmu/mencari nafkah. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa motivasi para ustaz mengajar di pondok pesantren semata-mata untuk mengamalkan ilmu dan berkhidmat pada kyai dan pondok pesantren.

141

Proses belajar mengajar di madrasah berlangsung mulai siang sampai sore hari, dari jam 13.30 sampai dengan jam 17.15, diselingi istirahat dari jam 15.15 sampai jam 15.45 guna menunaikan shalat asar.¹⁴²

Jenjang pendidikan yang dilakukan di madrasah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor menggunakan istilah *marhalah* (tingkat). Tingkatan kelas di madrasah tersebut terdiri dari 3 (tiga) tingkat, yaitu:

- 1) Tingkat *Ūlâ* (*al-marhalah al-ŭlâ*) yang terdiri dari kelas satu *ŭlâ*, kelas dua *ŭlâ*, dan kelas tiga *ŭlâ*.
- 2) Tingkat *Wusṭâ* (*al-marhalah al-Wusṭâ*), terdiri dari kelas satu *wusṭâ*, kelas dua *wusṭâ*, dan kelas tiga *wusṭâ*.
- 3) Tingkat *‘Ulyâ* (*al-marhalah al-‘Ulyâ*), terdiri dari kelas satu *‘ulyâ*, kelas dua *‘ulyâ*, dan kelas tiga *‘ulyâ*.¹⁴³

Proses pendidikan yang bertingkat tersebut nampaknya mengadopsi model *khalafî*, namun masih menggunakan “tes baca kitab” bagi calon santri Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor. Pelaksanaan tes ini menjadi kompetensi para ustaz. Kitab-kitab karangan ulama salaf dijadikan bahan tes, seperti kitab: *‘Aqîdah al-‘Awwâm*, *Abî Jamrah*, *Fath al-Qarîb*, *Tafṣîr Jalâlain* dan

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid.*

al-Maqsūd, dengan tuntutan dapat mempergunakan simbol-simbol bahasa Sunda atau Jawa seperti: *utawi, iki, iku*, dan seterusnya. Pada tingkat berapa nantinya santri akan ditempatkan, ditentukan oleh kemampuan (*ability*) mereka membaca kitab tersebut. Oleh sebab itu, sekalipun calon santri sudah memiliki ijazah madrasah *śanawiyah* misalnya, tetapi kemampuannya membaca kitab dipandang oleh ustadz masih kurang, mereka akan ditempatkan pada tingkat *‘ulā*. Bagi calon santri yang dipandang sudah mempunyai kemampuan baca cukup akan ditempatkan pada tingkat *wusṭā*.¹⁴⁴

Kompetensi ustadz untuk mengajarkan bidang-bidang ilmu agama Islam, ditentukan oleh kyai karena kyai sendiri yang mempunyai pengetahuan tentang kemampuan masing-masing ustadz. Mereka mengajar seperti kyai dahulu mengajar mereka. Para ustadz itu diberikan semacam otoritas dalam teknik pembelajaran, tetapi bukan berarti harus dipahami sebagai tindakan yang bebas, sebab setiap inovasi harus mendapatkan izin atau rekomendasi dari kyai yang notabene kepala madrasah itu sendiri.¹⁴⁵

Fungsi Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dalam mentransfer ilmu agama Islam kepada santri tampak signifikan dengan visi dan misi pondok pesantren. Penulis melihat bahwa yang menjadi landasan terkuat mentransfer ilmu di pondok pesantren adalah kuatnya paradigma kewajiban dan keikhlasan dari para ustadz. Burhan,¹⁴⁶ sebagai salah seorang ustadz yang sudah 10 tahun mengajar di pondok pesantren tersebut, menyatakan bahwa “mengajarkan

¹⁴⁴ *Ibid*

¹⁴⁵ Wawancara dengan K.H. Anas Muhajir, Pimpinan Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 15 Mei 2006.

¹⁴⁶ Wawancara bersama Burhan (27 th), Mudariś (Ustadz), Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 20 Mei 2006.

ilmu agama menjadi kewajiban dan sebagai pengabdian kepada pondok pesantren serta balas budi kepada kyai”.

Tentang masalah honorarium sebagai imbalan jasa terhadap para ustadz, 3 (tiga) orang ustadz secara terpisah mengatakan, honor yang diterima tergantung kepada kebijakan kyai dan nominalnya mereka keberatan untuk menyebutkannya. Dapat dipahami bahwa mereka mengajarkan ilmu di pondok pesantren tidak menuntut jasa berupa honorarium karena untuk memenuhi keperluan hidupnya sebagian besar sudah terpenuhi oleh usaha swasta. Bagi ustadz yang masih berstatus santri ia masih memperoleh bantuan dari orang tuanya.¹⁴⁷

c. Santri

Santri menjadi elemen penting pondok pesantren. Santri yang pergi dan tinggal di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, selaras dengan apa yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa mereka tinggal di pondok pesantren untuk mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kyai. Setelah selesai belajar di pondok pesantren, mereka berharap menjadi orang pandai yang dapat mengajarkan kitab-kitab karangan ulama salaf kepada masyarakat dan dapat memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.¹⁴⁸

Santri yang belajar tentang ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab karangan ulama salaf atau yang dikenal dengan *kitab kuning*, semuanya menjadi santri mukim, yakni tinggal di sebuah pondok. Sekalipun mereka pada jam-jam yang tertentu mengikuti pendidikan di madrasah, sebutan santri tetap

¹⁴⁷ Wawancara bersama Dik-dik (23), Dewan Santri/Ustadz Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 20 Mei 2006.

¹⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 52.

melekat pada dirinya, bukan sebutan siswa madrasah. Jumlah santri putra pada saat penelitian dilaksanakan sebanyak 93 orang dengan santri putri sebanyak 37 orang. Santri mukim putra sebanyak 81 orang, dan santri kalong putra sebanyak 12 orang. Santri mukim putri sebanyak 29 orang, dan santri kalong putri sebanyak 8 orang. Bagi santri kalong putra maupun putri tidak diberikan ketentuan tentang jarak antara tempat tinggal santri dengan pondok pesantren, yang kemudian dijadikan syarat untuk penentuan dirinya sebagai santri kalong atau santri mukim. Mereka yang menjadi santri mukim berasal dari berbagai daerah seperti dari Tasikmalaya, Garut, Bandung, Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, Bogor, Bekasi, Jakarta, Subang, Sumedang, Majalengka, Cirebon, Ciamis, Banjar dan Bengkulu.¹⁴⁹

Intensitas motif santri belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor di antaranya adalah: ingin menjadi orang alim, akan mencari ilmu agama, dan ingin menjadi orang saleh yang bermanfaat.¹⁵⁰

Sebenarnya tujuan santri belajar di pondok pesantren relevan dengan kehendak orang tuanya. Ini berarti ada keterkaitan antara santri dan orang tuanya dalam memastikan tujuan belajar di pondok pesantren. Penulis melakukan interviu mendalam dan observasi terhadap beberapa orang tua santri. Dari hasil wawancara dari orang tua santri ini dapat disimpulkan bahwa mereka mengirim putranya belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor adalah agar menjadi orang pandai yang mengerti hukum-hukum Islam

¹⁴⁹ Wawancara dengan K.H. Anas Muhajir, Pimpinan Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah, Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 15 Mei 2006.

¹⁵⁰ Wawancara bersama Dik-dik (23), Santri Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 30 Mei 2006.

yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab salaf dan agar menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat dan keluarganya.¹⁵¹

Dalam pernyataan orang tua santri itu terdapat signifikansi yang relevan dengan tujuan belajar santri untuk mempelajari ilmu agama Islam yang bersumber dari *kutub al-salaf*. Signifikansinya antara lain seperti keterangan ustadz dan H. Shodiqin yang menghendaki agar putranya memperoleh ilmu agama Islam dari sumbernya yang asli yaitu dari kitab-kitab ulama salaf. Keduanya kurang puas jika ilmu agama Islam yang diperolehnya dari buku-buku berbahasa Indonesia yang sekarang banyak dicetak dan beredar di masyarakat luas. Pemikiran ini merupakan indikasi fanatisme dari komunitas muslim pedesaan terhadap pembelajaran *kutub al-salaf* di pondok pesantren.¹⁵²

Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor sengaja dikondisikan untuk mematuhi tata tertib, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku, yang secara konvensional dibuat oleh pengasuh pondok pesantren. Tata tertib yang dibuat oleh pengasuh pondok pesantren berisi kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan, yang dituangkan dalam bentuk peraturan-peraturan pondok pesantren (lihat pembahasan dalam Bab III).

Para santri menyadari bahwa setiap institusi memang harus ada tata tertib dan peraturan-peraturan agar program-program institusi dapat berjalan sesuai

¹⁵¹ Wawancara bersama H. Shodiqin (55 tahun), orang tua santri bertempat tinggal di desa Cikunir Singapura, di Tasikmalaya, pada 5 Juni 2006.

¹⁵² *Ibid*

tujuan. Peraturan-peraturan tersebut tidak mengganggu sikap kontemplatif santri dalam mempelajari *kitab kuning*.¹⁵³

d. Kurikulum dan Sumber Belajar

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokjor termasuk tipe pesantren “terpadu” yang melaksanakan sistem pendidikan *salaf* dan *khalaf*. Melalui sistem *salaf* ia mengajarkan ilmu agama Islam yang bersumber dari *kutub al-salaf* (kitab karangan ulama salaf), yang meliputi bidang tauhid, tafsir, hadis, bahasa Arab, fiqh, dan akhlak. Kurikulum yang diberikan kepada santri berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas masalah yang dibahas dalam kitab, baik yang memakai metode *sorogan* dan *bandongan*, ataupun yang melalui sistem madrasah/*khalaf*.

Kitab-kitab yang diajarkan dengan metode *sorogan* dan *bandongan* terdiri dari: *Taqrîb*, *Fath al-Qarîb*, *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Wahhâb*, *Gâyah al-Wuṣûl*, *'Aqîdah al-'Awwâm*, *Irsyâd al-'Ibâd*, *Naṣâ'ih al-'Ibâd*, *al-Maqsûd*, *'Imriî*, *al-Ajrumiyyah*, *Alfiyah ibnu Mâlik*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tafsîr al-Jalâlain*, *Tanbih al-Gâfilîn*, dan *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*.¹⁵⁴

Adapun kitab-kitab yang diajarkan melalui sistem madrasah dengan jenjang (*marhalah*) adalah sebagai berikut:

Untuk *marhalah al-'ûlâ* kitab-kitab yang diajarkan seperti: *Durûs al-Fiqhiyyah*, *Fath al-Mu'in*, *'Aqîdah al-'Awwâm*, *Akhlâq li al-Banîn*, *Gâyah al-Wusul*, *Al-Tajrid al-Sarîh*, *Al-Maqsûd*, dan *al-Lugah al-'Arâbiyyah*.¹⁵⁵

¹⁵³ Wawancara dengan K.H. Anas Muhajir, Pimpinan Pesantren Al Munawwar Jarnauziyyah, Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 15 Mei 2006.

¹⁵⁴ *Ibid*

¹⁵⁵ *Ibid*

Kitab-kitab yang diajarkan pada *al-marhalah al-wuṣṭâ*, meliputi kitab: *Faṭḥ al-Qarīb*, *Faṭḥ al-Majīd*, *Abī Jamrag*, *Bulūg al-Marām*, *Gāyah al-Wuṣūl*, *al-Ajrūmiyyah*, *Jauhar al-Maknūn*, *Tafsīr Jalālain*, *Alfiyah ibnu Mālik*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *I'ānah al-Ashāb*, dan *Risālah al-Tauhid*.¹⁵⁶

Kitab-kitab yang diajarkan pada *al-marhalah 'ulyā*, meliputi kitab: *Tafsīr al-Jalālain*, *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, *Al-Tajrīd*, *Al-Taḥrīr*, *Faṭḥ al-Wahhāb*, *Minhāj al-'Ābidīn*, *Alfiyah ibnu Malik*, *Al-Iqna'*, *Arba'in al-Nawāwiyyah*, *al-I'lāl al-Sarfiyyah*, dan *Syarḥ al-'Imritī*.¹⁵⁷

Kitab-kitab karangan ulama salaf tersebut diajarkan pada santri dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan, sekalipun pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20 diketahui sudah mengalami perubahan. Oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, perubahan yang diterima adalah perubahan sistem dengan menggunakan sistem madrasah, namun tanpa mengubah substansi pendidikan pengajarannya.

Sistem *khalaf* yang dipakainya, meminjam istilah Karel A. Steenbrink, adalah “menolak sambil mengikuti”,¹⁵⁸ yakni mengikuti sistem madrasah yang dipandang modern yang secara historis ditolak pada mulanya. Mengapa demikian? Karena sistem madrasah yang dipakainya tidak sepenuhnya meniru sistem madrasah yang menyajikan ilmu pengetahuan umum atau meniru sistem madrasah menurut konsep Departemen Agama RI. Sistem madrasah yang digunakan terbatas pada pengenalan sistem klasikal atau *marhalah*, sementara

¹⁵⁶ *Ibid*

¹⁵⁷ *Ibid*

¹⁵⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 62.

semua kurikulum dan metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan masih bersifat konservatif tradisional.¹⁵⁹

Tradisi pembelajaran *kutub al-salaf* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor memang sangat intensif. Kyai berperan dan berkomitmen untuk menjaga mutu kompetensi yang harus dimiliki oleh kader ulama. Tepat bila dikatakan bahwa pondok pesantren ini berwatak “tradisional konservatif.” Konservatismenya terletak pada kuatnya keinginan mempertahankan tradisi lama, melestarikan pranata-pranata lama yang sudah ada dan tidak berminat merespon secara positif terhadap perubahan kemajuan iptek.

Pengajaran *kutub al-salaf* model tipikal *salafi* dan *khalafi* oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor akan melahirkan kader ulama yang menguasai kitab-kitab klasik dan cenderung berpikiran abstrak. Di sisi lain masih terdapat kekurangan untuk menyiapkan kader agar berpikir kritis untuk menyongsong masyarakat yang kosmopolit.

Kegiatan belajar mengajar secara lisan mestinya memerlukan sumber-sumber literatur yang disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor masih relatif kecil. Perpustakaan ditempatkan di rumah kyai, yang mengoleksi beberapa kitab saja. Sumber belajar lain yang tersedia adalah manusia, peralatan, lingkungan, aktivitas dan pesan-pesan. Orang sebagai sumber belajar terdiri dari kyai dan ustadz, sedangkan peralatan yang dipergunakan dalam

¹⁵⁹ Wawancara dengan K.H. Anas Muhajir, Pimpinan Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, di Tasikmalaya, pada tanggal 16 Mei 2006.

proses belajar mengajar masih terbatas pada alat tulis tradisional seperti papan tulis, bangku dan tikar.

Kemudian, aktivitas Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor yang bernuansa pedagogis dan sekaligus menjadi sumber belajar tampak dalam *khiṭābah* (latihan pidato), *yasinan* (membaca *yasin syifa*) yang dipimpin oleh kyai, *bahs al-masâ'il* (diskusi kelompok), *tahlilan* dan *barjanji*. Aktivitas semacam ini dipandang oleh pengasuh pondok pesantren merupakan upaya membekali santri sebagai kader ulama agar terampil memimpin peribadatan umatnya kelak.¹⁶⁰

Sumber belajar yang dirasa sangat penting dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor adalah pesan-pesan, nasihat dan petunjuk kyai, terutama ketika berlangsung proses belajar mengajar.¹⁶¹

e. Metode Pendidikan dan Pengajaran

Watak tradisional-konservatif Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor ditunjukkan oleh metode-metode yang dipakai dalam proses pendidikan dan pengajarannya, yakni metode-metode tradisional. Melalui jalur *take for granted* metode pendidikan yang diterapkan oleh pesantren tersebut meliputi:

1) Tarîqah al-Qudwah (Metode Keteladanan)

Proses pendidikan yang memakai metode keteladanan (*tarîqah al-qudwah*) terdapat pada keteladanan dari diri kyai maupun ustaz dalam beribadah, ide-ide maupun akhlak atau budi pekerti. Santri sebagai pemburu budaya dalam sistem

¹⁶⁰ *Ibid*

¹⁶¹ *Ibid*

sosial dan interaksi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dikondisikan masuk dalam koridor imitasi.

Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren menjadi sentral figur yang diimitasi. Tradisi imitasi santri memiliki kerangka tingkah laku dan sikap-sikap moril yang memperluas pengembangan santri, semisal: santri meniru kyai dalam mengawali setiap pertemuan, meniru kyai menggunakan kata “*akang*” atau “*ajengan*” untuk menyebut kyai atau ulama yang dianggap sesepuhnya, meniru memakai “*kofyah*” (tutup kepala) berwarna hitam yang setiap waktu dipakai kyai, meniru membaca “*qunut*” setiap melaksanakan salat subuh dan meniru komitmen kyai yang menginginkan santri menjadi orang alim.¹⁶²

Hal-hal yang diimitasi terkesan tidak sampai pada hal yang salah, sekalipun yang meniru dalam jumlah banyak karena yang ditiru adalah hal-hal yang masih signifikan dengan tradisi-tradisi Islam.

2) Tarīqah al-Talqīn (Metode Memahami Secara Lisan)

Transfer ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor berlangsung melalui interaksi verbal di sebuah mesjid, ruangan dan kelas-kelas. Kyai dan ustadz berbagi tugas memahami pengetahuannya secara lisan (oral).

Pembelajaran kitab-kitab klasik dengan oral disampaikan memakai metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan* oleh kyai maupun *badal* kyai. Bahasa yang dipergunakan dalam pemahaman isi kitab adalah bahasa Sunda. Misalkan ketika

¹⁶² *Ibid*

kyai memahami satu kalimat dalam kitab *Fath̃ al-Qarib* halaman 3, kyai menterjemahkan ke dalam bahasa Sunda sebagai berikut:

- Al-kitāb* : utawi anu ngaran kitab
Lugatan : dina enggoning cara bahasa
Masdarun : eta masdar (jumlah tanpa bates)
Bi ma'nā : kalawan nganggo makna
Al-damm : ngumpulkeun¹⁶³

Para guru atau ustaẓ yang mengajarkan kitab-kitab di ruang-ruang atau kelas-kelas mentradisikan pemahaman memakai bahasa Sunda juga sebagaimana kyai mengajarkannya, hanya kadang-kadang mereka memberikan selingan berbahasa Indonesia. Mereka tidak berpretensi bermaksud tidak mencintai bahasa Indonesia, melainkan karena cara memahami kitab-kitab oleh para kyai terdahulu memakai bahasa Sunda atau Jawa.¹⁶⁴

3) *Tariqah Takwīn al-‘Adah al-Hasanah* (Metode Membentuk Tradisi atau Kebiasaan Baik)

Program pendidikan yang dirancang oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor memang tidak jelas-jelas menggunakan metode membentuk tradisi atau kebiasaan baik (*tariqah takwīn al-‘adah al-ḥasanah*). Namun realitas menunjukkan adanya upaya-upaya secara teguh oleh kyai untuk mewujudkan terbentuknya tradisi Islami dan kebiasaan yang bernuansa Islam seperti, mengadakan *tahlilan* setiap malam Jum’at, salat berjama’ah setidak-

¹⁶³ *Ibid*, 17 Mei 2006

¹⁶⁴ *Ibid*

tidaknya pada pelaksanaan salat Magrib, Isya', dan Subuh, serta berziarah ke makam ulama.¹⁶⁵

Para santri yang berziarah ke makam ulama dipimpin langsung oleh kyai. Kegiatan berziarah ditetapkan enam bulan sekali. Kebiasaan berziarah ini ditanamkan kepada santri dengan maksud agar menghargai jasa-jasa ulama dan berdoa agar santri dapat meniru perjuangan para ulama dalam menegakkan Islam.¹⁶⁶

4) Tariqah al-Maşûbah wa al-'Uqûbah (Metode Memberikan Ganjaran dan Hukuman)

Paradigma kyai berpegang pada prinsip “prevensi lebih baik daripada kurasi”. Prinsip ini diimplementasikan pada program pendidikan sebagai metode. Kyai dan ustadz Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor memberikan ganjaran (*reward*) pada santri apabila mentaati petunjuk dan peraturan pondok pesantren. Sebaliknya, kyai ataupun ustadz dapat memberikan hukuman (*punishment*) apabila mereka melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren. Sebagai dasar melaksanakan metode pendidikan tersebut dibuatlah rambu-rambu tata tertib atau peraturan-peraturan di pesantren tersebut.

5) Tariqah al-Syugl Auqât al-Farâğ (Metode Mengisi Waktu Kosong)

Kyai Anas Muhajir mengatakan: “Orang berada dalam keadaan merugi apabila tidak mengisi waktunya dengan perbuatan atau kegiatan yang berguna baginya”. Gagasannya diimplementasikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-

¹⁶⁵ *Ibid*

¹⁶⁶ *Ibid*

Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dengan cara memberikan berbagai kegiatan pada santri dan memberdayakan santri untuk memanfaatkan waktu kosong sebaik mungkin. Kyai mempunyai semangat yang kuat menerapkan metode mengisi waktu kosong ini.¹⁶⁷

Keseharian santri hampir dikatakan tidak ada waktu kosong yang tidak diisi dengan perbuatan yang bermanfaat. Dimulai dari salat Subuh berjama'ah, sesuai salat Subuh mereka membaca Al-Qur'an, menghafal pelajaran, *yasinan*, *manakiban* sampai jam 06.30. Dari jam 06.30-08.30 memasak untuk makan pagi dan siang, mencuci, mandi dan bergegas mengikuti pengajian kyai yang biasa dilakukan dari jam 08.30-10.30. Pada malam Ahad dan Kamis, santri diwajibkan mengikuti musyawarah yang dijadwalkan dari jam 19.00-20.00, yakni musyawarah *ûlâ* dan musyawarah *wustâ*.¹⁶⁸

Siang hari jam 10.30-13.30 istirahat, salat Zuhur berjama'ah dan makan siang. Jam 13.30-17.15 semua santri mengikuti pelajaran di Madrasah Al-Munawwar Jarnauziyyah. Selesai mengikuti pelajaran di madrasah, mereka kembali ke kamar masing-masing guna mempersiapkan diri melaksanakan salat Magrib berjama'ah. Selesai mengerjakan salat, mereka mengikuti pengajian *bandongan* sampai datang waktu salat Isya'. Khusus pada malam Jum'at, sesuai salat Isya' berjama'ah, mereka diharuskan mengikuti pembacaan *barjanji*, kemudian diteruskan dengan latihan *khitâbah* (pidato).¹⁶⁹

Metode pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor adalah metode tradisional, meliputi metode

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ *Ibid.*

sorogan, *bandongan*, ceramah, perdebatan (diskusi) dan hafalan. Tujuan penerapan metode ceramah untuk meningkatkan penalaran santri, dengan tidak menggunakan peluang untuk tanya jawab atau diskusi. Diskusi hanya berlangsung pada forum musyawarah yang sudah dijadwalkan sekali dalam seminggu untuk tingkat musyawarah *ûlâ* dan musyawarah *wusfâ*. Sedangkan musyawarah *kubrâ* dilaksanakan sekali dalam setahun.¹⁷⁰

Metode hafalan diterapkan dalam sistem belajar dengan menghafal. Metode hafalan ini identik dengan watak tradisionalismenya yang cenderung verbalistik dan cenderung mengesampingkan keterampilan kognitif. Belajar dengan menghafal agaknya menjadi prioritas Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor. Melalui jalur pendidikan madrasah, santri diharuskan untuk menghafal sekumpulan teks ilmu pengetahuan Islam, seperti menghafal nazam *Alfiyah Ibn Malîk*, *Faraj d*, kaidah-kaidah *Ushûliyyah*, *matn al-Hadîs* dan beberapa surat Al-Qur'an dalam *juz 'Ammâ*.¹⁷¹

Masih berkaitan dengan belajar menghafal, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor menyelenggarakan *taḥfîz al-Qur'ân* (menghafal Al-Qur'an) 30 juz, tetapi tidak semua santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan tersebut, melainkan hanya sebatas santri yang berminat.¹⁷²

Menurut pengamatan penulis, metode pendidikan (*tarîqah al-tarbiyyah*) dan metode pengajaran (*tarîqah al-ta'lim*) yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor belum memiliki panduan metodologis yang koheren dengan watak tradisionalisme yang

¹⁷⁰ *Ibid*

¹⁷¹ *Ibid*

¹⁷² *Ibid*, 19 mei 2006

konservatif. Penerapan metode pendidikan dan pengajarannya mengadopsi tradisi lama yang secara berlanjut dilaksanakan dari tahun ke tahun dan tidak dituntun oleh teori tertentu. Tradisi ini terus berlanjut karena perintah sang kyai, sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai pemilik pondok pesantren.

f. Sistem Evaluasi

Evaluasi atas pengajaran tradisonal terhadap santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor tidak dilakukan dengan memberikan nilai (*valuation*) sebagaimana nilai yang diberikan oleh guru pada sistem pendidikan madrasah. Nilai yang diperoleh dari pengajaran sistem tradisional ini menekankan fungsi mengutamakan beribadah melalui pengabdian pada kyai dan sebagai jalan untuk memperoleh ilmu agama Islam. Kerangka pikir ini berlandaskan pada asumsi bahwa nilai ibadah dan kebahagiaan hidup ukhrawi lebih tinggi daripada nilai dalam bentuk angka atau huruf-huruf. Evaluasi hasil belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor yang ditempuh melalui sistem madrasah, dilakukan sebagaimana evaluasi hasil belajar yang berlaku pada sistem pendidikan klasikal formal.

Evaluasi belajar yang dianggap masih relevan dengan nilai ibadah dan pengabdiannya pada kyai untuk memperoleh ilmu adalah “tes harian” (*al-murâja'ah al-yaumiyyah*) untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca dan menterjemahkan kitab, terutama teks/kitab yang telah diajarkan pada hari sebelumnya. Tes harian ini dimaksudkan supaya santri terangsang untuk senantiasa belajar.¹⁷³

¹⁷³ *Ibid*

Evaluasi belajar yang dilakukan dalam sistem pendidikan madrasah, yang selanjutnya diformulasikan dalam bentuk angka-angka dan huruf, menggunakanodus “tes tengah tahun” pada setiap bulan Rabi’ulawal dan “tes akhir tahun” pada setiap bulan Rajab, bagi semua *marhalah*/tingkatan. Tes dilakukan dalam bentuk tulisan dan lisan dan pelaksanaannya menjadi tanggung jawab masing-masing ustadz, terutama ketika mengukur sampai di mana kemampuan santri dalam menjawab soal-soal. Nilai kemampuan santri dalam bidang ilmu agama Islam diformulasikan dalam bentuk angka Arab dalam sebuah “*kasyf al-darajah*” (rapor). Pemberian nilai semacam ini, sebenarnya merupakan cara eksklusif untuk menyampaikan hasil belajar.¹⁷⁴

Tes lisan dilakukan dalam “*tagihan*” hafalan dari kitab *Alfiyah* yang terdiri dari 1000 bait/nazam, terhadap santri yang duduk pada *marhalah wustâ*. Masing-masing santri yang duduk di kelas satu *wustâ* harus hafal 350 nazam untuk dapat naik ke kelas dua *wustâ*. Santri yang sudah duduk di kelas dua *wustâ* harus hafal 350 nazam agar dapat naik ke kelas tiga *wustâ*. Begitu pula bagi santri yang sudah duduk di kelas tiga *wustâ* harus menyempurnakan hafalannya sebanyak 300 nazam, yang berarti ia harus sudah memiliki hafalan 1000 nazam, sehingga dapat diterima menjadi santri yang duduk pada *marhalah al-‘ulyâ*. Setelah dinyatakan lulus dari *marhalah al-‘ulyâ*, ia berhak memperoleh ijazah dari Madrasah Al-Munawwar Jarnauziyyah yang ditandatangani oleh kepala madrasah.¹⁷⁵

Menurut penulis, evaluasi belajar yang dilakukan masih dalam bingkai konservatif dan belum memasukkan evaluasi terhadap kemampuan intelegensia,

¹⁷⁴ *Ibid*

¹⁷⁵ *Ibid*

hubungan sosial maupun kepribadian santri. Hal ini tampak dari struktur *al-durûs* (bidang studi) yang tercantum dalam *kasyf al-darajah* yang didalamnya tidak tercantum bidang yang berkaitan dengan kadar kemampuan hubungan sosial, akhlak maupun *al-murû'ah* (kepribadian).

B. Rekonstruksi Sistem Pendidikan di Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor ini kiranya perlu dilihat sebagai sebuah sistem pendidikan yang mencerminkan suatu konsistensi dalam memelihara tradisi keilmuan Islam. Sistem ini konsisten memperlakukan Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qias, sebagai obyek ilmu dan sebagai sumber otentik yang tidak dapat diganggu gugat oleh orang-orang yang tidak meyakini. Manifestasi keilmuan Islam yang mentradisi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor ini berbentuk ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadis, bahasa Arab, akhlak, dan tasawuf. Tasawuf inilah yang menentukan corak keilmuan dan watak tradisi keilmuan di pondok pesantren tersebut.

Transfer keilmuan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor melalui metode *sorogan* mempunyai artikulasi penting dalam pendidikan. Sebab dalam proses belajar mengajar yang memakai metode *sorogan*, kyai atau ustadz bertindak sebagai *intellectual father* dari santri sehingga timbul kewajiban moral untuk hubungan bilateral antara keduanya. Di sini dapat

terjadi proses dialog antara kyai/ ustaz dengan santri, dan bisa berlanjut pada bimbingan dan konseling.

Kritik terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor tertuju pada sistem pengajaran yang mengkondisikan santri pasif, lantaran santri hanya menerima apa yang diajarkan oleh kyai/ustaz. Ia kurang memberikan peluang kreatif pada santri. Demikian pula pondok pesantren tersebut memberlakukan cara belajar dengan *stressing* hafalan terkesan tidak menyiapkan santri untuk hidup di dunia pengetahuan yang cepat berubah dan meluas dan tidak mengembangkan aspek kognitif santri.

Fenomena ini menempatkan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dalam situasi dilematis. Satu sisi fungsi pondok pesantren tersebut harus memelihara nilai-nilai dan tradisi, tetapi pada sisi lain, ia harus merespon teori-teori yang ditawarkan dari luar. Konsekuensinya, akan muncul kekuatan tarik-menarik antara dua kekuatan, yakni kekuatan yang bertahan pada nilai dan tradisi lama dengan kekuatan yang menawarkan teori-teori baru. Para santri, misalnya, yang hafal di luar kepala kitab *Al fiyah ibn Mâlik* yang terdiri dari 1000 baris puisi memperoleh kebanggaan bagi dirinya. Santri yang hafal kaidah-kaidah atau teks-teks agama layak mendapatkan predikat kyai dari masyarakat. Andaikata pondok pesantren ini tidak mampu mencetak santri yang sedemikian ini, di kemudian hari ia dinilai sebagai sudah tidak mampu memberikan kontribusi ulama pada masyarakat. Pada ujung-ujungnya pondok pesantren tersebut akan dianggap sebagai komunitas yang tidak lagi mau bersosialisasi dengan masyarakat, dan terjadilah disharmonis antara masyarakat

dengan pondok pesantren itu. Jikalau fenomena tradisional ini yang dominan mewarnai sistem pendidikannya, maka Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor akan dinilai sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang tidak mengembangkan keterampilan. Padahal kemampuan kognitif para santri akan menjadi modal dasar untuk terjun ke masyarakat yang sarat tradisi dan inovasi.

Untuk mengakomodasi permasalahan ini, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor secara intensif memberdayakan paradigma: “*al-muhâfazah ‘alâ al-qadîm al-şâliḥ wa al-khiz bi al-jadîd al-aşlah*”. Tanpa menghilangkan tradisi menghafal yang sudah mantap, perlu dikembangkan keterampilan kognitif santri dengan belajar “bagaimana cara yang lebih baik” yang sekiranya signifikan dengan teori-teori belajar. Paradigma tersebut tidak saja diberdayakan pada sistem pembelajaran ilmu agama Islam, melainkan diimplementasikan pada cara merespon budaya modern yang semakin global.

Bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dihadapkan pada beberapa perubahan sosial-budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pondok pesantren tersebut mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial-ekonomi lokal, nasional maupun internasional telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas. Belum lagi

sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat, yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan besar itu.

Atas dasar itu, maka perlu adanya rekonstruksi yang secara signifikan mampu menjawab tantangan zaman, tetapi pada sisi lain tidak meninggalkan tradisi pesantren yang kekhas. Ada beberapa penawaran alternatif dalam merekonstruksi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor khususnya, yaitu: rekonstruksi metode pendidikannya, rekonstruksi kurikulum, rekonstruksi manajemen, dan modernisasi.

Pertama, sebagai sebuah sistem, Islam mengandung muatan-muatan yang dibedakan dalam dua kategori. Kategori pertama adalah ajaran dasar yang menjadi referensi bagi landasan hidup dan penyelesaiannya dalam mengatasi seluruh problematika akibat rangkaian dinamika struktur sosial-budaya, yang mempunyai nilai kebenaran mutlak dan niscaya tidak runtuh dalam nilai universal, yang mempunyai daya relevansi dalam segala tataran secara tuntas-final dikodifikasikan oleh para ulama salaf berupa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kategori kedua adalah ajaran bukan dasar yang merupakan hasil interpretasi dan derivasi dari ajaran dasar. Ajaran ini mengelaborasi muatan ajaran dasar dengan kecenderungan pada aspek-aspek praktis-aplikatif. Selain tidak dapat dipertahankan menjadi sebuah kebenaran final, ajaran ini secara formatif terbingkai dalam batasan ruang dan waktu. Karena itu, ia hanya mengandung kebenaran atau kesalahan relatif. Karena ajaran ini lahir sebagai anak dari proses perubahan, maka kualitas jangkauannya dengan sendirinya tidak akan mampu

menjawab segala perubahan, apalagi perkembangan kontemporer yang mempunyai akar budaya yang berbeda. Ajaran bukan dasar ini terimplikasi terutama dalam berbagai *kitab kuning* yang meliputi hampir seluruh aspek kehidupan dan dijadikan pedoman sebagai pemahaman dari ajaran dasar.

Dalam pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, umumnya materi ajaran yang diberikan secara intens dan stimulan lebih menekankan ajaran bukan dasar. Lebih menyempit lagi, diskursus yang sangat berkembang dan yang dianggap penting hanyalah bidang fiqh semata. Sementara itu, kajian tentang ajaran dasar atau sekurang-kurangnya ajaran yang dibutuhkan dalam usaha memahami ajaran dasar kurang mendapat perhatian yang serius. Hal ini dapat dilihat pada wacana-wacana yang beredar di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor yang diwakili dengan *kitab kuning*. Wacana fiqh terasa sangat dominan ketimbang wacana lainnya, seperti ushul fiqh, logika, tafsir, hadis, ilmu-ilmu hadis, ilmu-ilmu Al-Qur'an, apalagi filsafat. Bila kondisi demikian dibiarkan terus dan lepas dari kontrol akademis, maka dikhawatirkan bahwa diskursus Al-Qur'an dan Hadis Nabi akan terlupakan sama sekali dari pesantren. Al-Qur'an dan Hadis Nabi hanya menjadi "lipstik" semata karena kandungan tidak pernah dipahami secara langsung. Padahal tidak semestinya wacana fiqh menduduki posisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sebab, fiqh bukanlah sumber petunjuk mutlak dalam segala praktek kehidupan. Mengkaji fiqh lepas dari sumbernya, yakni Al-Qur'an dan Hadis Nabi, hanya akan menimbulkan perilaku robotisasi.

Kekhawatiran di atas sesungguhnya dapat diatasi atau sekurang-kurangnya diminimalisasi. Salah satu caranya adalah mengubah metode pengajaran yang selama ini dikembangkan. Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor selama ini kelihatannya menggunakan induksi. Pondok pesantren tersebut mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu seperti fiqh dan berbagai tradisi praktis lainnya yang dianggap sebagai *'ilm al-hâl*. Setelah penguasaan memadai, baru dirambahlah wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda bila metodenya ini dibalik dengan menggunakan metode deduksi, yakni mengembangkan kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar terlebih dahulu, dan kemudian diimplementasikan dalam kajian partikular seperti fiqh dan perkembangan dinamika modern. Metode ini agaknya lebih bisa mengembangkan proses penalaran, kreativitas, dan dinamika dalam memahami Islam secara kontekstual ketimbang sekedar metode pertama (induksi) yang lebih menekankan pemahaman doktrinal. Sungguhpun demikian, penggunaan metode deduksi ini akan terbentur pada aspek psikologis dan perkembangan kemampuan imajinasi struktural nalar santri. Memang, penggunaan metode deduksi ini agaknya membutuhkan penataan kurikulum dan manajemen pesantren yang cangguh.

Kedua, aspek lain yang perlu dilihat dalam merekonstruksi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor adalah kurikulum. Kurikulum yang ada di pondok pesantren tersebut yang diwakili oleh *kitab kuning*, hanya lebih menekankan pada bidang fiqh,

teologi, tasawuf, dan bahasa. Fiqh yang diajarkan di pondok pesantren tersebut hanya terbatas pada mazhab Syâfi'i dan kurang memberikan alternatif pada mazhab-mazhab lain. Penunggalan kajian fiqh yang hanya menganut salah satu mazhab berakibat membelenggu kreativitas berpikir dan membuat sempit pemahaman atas elastisitas hukum Islam. Sementara itu, juga disinyalir bahwa mazhab Syâfi'i secara umum memberikan peluang yang minim kepada penjelajahan wawasan rasional. Peranan rasio dalam mengambil kesimpulan hukum (*istinbât*), legalitas formal, yang bersumber dari ajaran dasar, secara kreatif kurang diberdayakan. Karena itu, untuk aspek ini pun tampaknya penting melebarkan wacana fiqh lima mazhab (*muqâranah al-mazâhib*).

Kemudian, teologi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor aliran Asy'ariyah. Dibandingkan dengan Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah ini tampaknya kurang menempatkan porsi nalar secara maksimal. Asy'ariyah dengan teori "perolehan" (*kasb*) meniscayakan pembatasan kemampuan manusia untuk mengadakan rekayasa. Sebab, menurutnya, rekayasa manusia terjadi jika ada "kesenyawaan" antara kekuasaan manusia dengan kekuasaan Tuhan. Bahkan, Asy'ariyah menanggukkan suatu keputusan yang "tidak kongkrit" mengenai status manusia Mukmin yang melakukan dosa besar. Ini bisa dikatakan, karena keterbatasan struktur nalar (*mantiq*) Asy'ariyyin.

Kemudian kajian sufisme menjadi sebuah identitas tersendiri bagi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor, dengan konsep sufisme al-Gazâlî sebagai sentralnya. Praktek-praktek sufisme ini terlihat dalam

aneka perilaku dan ibadah rutinitas formal. Pemberdayaan dalam sufisme ini hanya dilakukan melalui struktur rasa yang mendalam dan kurang melibatkan peranan akal. Sebab, sufisma adalah wilayah rasa. Selain itu, fanatisme yang tinggi pada ajaran-ajaran sufisme dalam menimbulkan semangat mencapai “kebahagiaan duniawi” kurang diperhatikan. Kekayaan finansial dianggap menjadi penghalang dalam upaya mencapai kebahagiaan sejati. Konsekuensinya, perekonomian di pesantren tersebut menjadi tidak menentu.

Selanjutnya, kajian kebahasaan dalam kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor menempati posisi yang berlebihan pada aspek kognitif, sementara aspek efektif dan psikomotorik kurang terjelajahi semestinya. Kecerdasan pada disiplin nahwu-sharaf belum dapat dimanifestasikan dalam praktek-praktek komunikasi sosial yang efektif. Hal itu, setidaknya disebabkan penekanannya ditujukan semata-mata pada hafalan (*tahfiz*) *an sich*, dan tidak pada usaha bagaimana menerapkan kemampuan itu dalam struktur verbal kongkret. Kajian kebahasaan ini pun kadang hanya cenderung berimplikasi pada keterampilan dan kecakapan komunitas pesantren tersebut pada alat bantu dalam memahami teks belaka, tetapi tidak berpengaruh pada pembentukan keyakinan dan sikap yang semestinya menjadi tujuan dari kajian itu.

Keadaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor yang demikian itu, terutama dalam kurikulum fiqh, teologi dan tasawuf, memberikan sebuah konsekuensi pada eksklusivisme pondok pesantren dari pemikiran lain, kecuali pemikiran yang

dikembangkan oleh mazhab Syafi'i, Asy'ari, dan al-Gazâlî. Bahkan, hampir-hampir ajaran Islam hanya dipahami sebagai ajaran yang menyangkut fiqh, teologi, dan tasawuf yang dikembangkan oleh ketiga tokoh pemikir masa lampau itu saja. Implikasi dari eksklusivisme ini terwujud dalam tiadanya budaya kritis, analitis, dan reflektif dalam tradisi pendidikan di pesantren tersebut. Kebebasan akademik hampir-hampir tidak diakui lagi dan sistem *munâzarah* pun hilang dari tradisi pondok pesantren itu. Usaha mendekonstruksi dan merekonstruksi “kebenaran-kebenaran” yang telah mengakar di dunia pesantren menjadi hal yang tabu. Akibatnya, sistem pendidikan ini tidak menganggap penting lagi meninjau pola pikir dan hasil jerih payah (*ijtihād*) para ulama terdahulu ketika berhadapan dengan perkembangan kontemporer. Usaha mengadakan reevaluasi (penelaahan ulang) dan reaktualisasi konsep-konsep yang termuat dalam *kitab kuning* tidak dilakukan. Padahal, para ulama terdahulu cenderung mempraktekkan cara itu terutama dalam memberikan respon atas masalah yang berkembang di masanya, yang jelas tidak sama dengan masalah yang dihadapi dunia sekarang.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor merasa “anti” terhadap disiplin-disiplin ilmu filsafat. Sebab, ilmu ini tampaknya dikhawatirkan akan mendestruksi pemahaman-pemahaman yang selama ini telah dianut komunitas pesantren secara mapan. Akhirnya, sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut hanya berfungsi sebagai penerima (*receivers*) pemikiran Islam klasik secara apa adanya.

Ketiga, catatan berikutnya adalah aspek yang bersinggungan dengan manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar

Jarnauziyyah Pasirbokor. Catatan ini penting dilakukan mengingat proses keberhasilan sistem pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. Oleh karenanya, tidaklah heran kalau dikatakan bahwa *al-haqq bi lâ an-nizhâm yaghlibuhu al-bâfil bi an-nizhâm* (sebuah sistem kerja usaha konstruktif yang tidak terkendali secara manajerial bisa dikalahkan oleh sistem kerja destruktif yang manajemennya tertata rapih). Pola manajemen pendidikan di pondok pesantren tersebut cenderung dilakukan secara insidentil dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hirarkis. Sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap sama dalam tiap tahunnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pondok pesantren agaknya belum terlihat. Penerimaan santri baru, misalnya, masih dilakukan secara “terbuka” untuk semua individu yang mempunyai latar belakang dan kemampuan beragam tanpa mengadakan usaha pre-test terlebih dahulu. Usaha kategorisasi dan klasifikasi santri secara kualitatif tidak pernah dilakukan.

Jadi dengan demikian, yang perlu dikritisi dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor di antaranya adalah metode pendidikan, kurikulum, dan manajemennya.

C. Hambatan-hambatan dan Upaya Penanggulangan Kelemahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor

Terlepas dari kemajuan yang telah diperoleh oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor selama ini, pada kenyataannya untuk ukuran sejajar atau bersaing dengan dunia luar, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor masih ketinggalan jauh. Proses evolusi yang lambat serta sikap kehati-hatian yang tinggi dalam merespon dunia luar, merupakan salah satu dari beberapa kendala, pola pembelajaran *wetonan* maupun *sorogan* yang jauh dari budaya kritis merupakan kendala lainnya. Dari berbagai macam kendala yang menghimpit itulah, membuat seolah ada dinding tebal yang menjadi penghalang pondok pesantren tersebut melakukan perubahan-perubahan dalam menghadapi perkembangan dunia di luarnya.

Namun demikian, masalah bukanlah sesuatu yang tidak bisa diatasi. Dengan semangat optimisme yang tinggi, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor telah menguji-cobakan metode-metode baru untuk menjembatani kekurangan pondok pesantren tersebut selama ini, sehingga bisa *up to date* dengan zaman. Langkah tersebut tidak cukup hanya diacungi jempol belaka, lebih dari itu, gerakan yang telah dilakukan oleh pondok pesantren tersebut seharusnya menjadi pemompa semangat bagi pondok pesantren lainnya.

Beberapa hal yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dalam mengejar ketertinggalannya di

antaranya dengan cara: mengembangkan tradisi ilmiah, membangkitkan semangat membaca, pengadaan perpustakaan, penerbitan, dan penerjemahan.¹⁷⁶

Upaya pertama dalam menghadapi hambatan-hambatan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor adalah mengembangkan tradisi ilmiah. Cara yang ditempuh di antaranya adalah dengan mengembangkan budaya dialog, yaitu santri diberikan kesempatan untuk bertanya kepada kyai, sehingga terjadi dialog komunikatif antara kyai dan santri. Dengan cara seperti ini pemahaman dan pengetahuan santri semakin bertambah, dan sekaligus juga kemampuan kyai semakin luas.¹⁷⁷

Cara lainnya dalam mengembangkan tradisi ilmiah adalah dengan mengembangkan materi kajian *kitab kuning* yang tidak terbatas pada satu mazhab saja. Pola pembelajarannya bersifat ilmiah, tidak dogmatis. Dengan cara ini maka santri dilatih daya kreativitasnya, sehingga pemikiran dan perilaku santri tidak hanya terjebak dalam struktur pemikiran dan pemahaman satu mazhab saja, baik dalam bidang fiqh, teologi maupun tasawwuf.¹⁷⁸

Upaya berikutnya dari Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dalam mengembangkan sistem pendidikannya adalah dengan cara membangkitkan semangat membaca. Untuk menunjang upaya ini, pihak pesantren telah melengkapi perpustakaan dengan berbagai macam kitab dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan keagamaan. Dalam prakteknya, para

¹⁷⁶ *Ibid*, 20 mei 2006.

¹⁷⁷ *Ibid*

¹⁷⁸ *Ibid*

santri dibebaskan untuk membaca dan mengkaji pemikiran-pemikiran para ulama, baik ulama salaf maupun ulama kontemporer.¹⁷⁹

Untuk menunjang kreativitas santri dengan keanekaragaman pemikirannya, pihak Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor juga mengembangkan penerbitan berupa bulletin yang bernama "*Pesan Trend*". Melalui bulletin ini kyai memberikan kesempatan dan kebebasan kepada para santri untuk aktif menulis menuangkan gagasannya melalui tulisan.¹⁸⁰

Berkaitan dengan penerbitan tersebut, dikembangkan pula budaya penerjemahan terhadap karya-karya klasik. Hasil dari penerjemahan tersebut kemudian dituangkan dalam tulisan di bulletin yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut. Dengan cara seperti ini para santri dilatih untuk memiliki kemampuan menterjemahkan kitab-kitab klasik yang dipelajarinya.¹⁸¹

Jadi dengan demikian, hambatan-hambatan yang selama ini dirasakan oleh sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor telah diantisipasi dengan cara mengembangkan tradisi ilmiah, mendirikan dan melengkapi kepustakaan, membuat bulletin, dan mentradisikan menterjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Indonesia.

¹⁷⁹ *Ibid*

¹⁸⁰ *Ibid*

¹⁸¹ *Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya adalah bersifat tradisional/*salaf*. Ciri-cirinya bersifat tradisional adalah corak pembelajaran fikih-sufistik yang berorientasi pada kehidupan ukhrawi, metode pembelajaran menggunakan *sorogan, bandungan, halaqah, dan hafalan*, kurikulum berorientasi *holistik* yang menitikberatkan pada pelajaran agama Islam, manajemen bersifat sentralistik dengan mengandalkan kepemimpinan karismatik, dan tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum dalam pembelajarannya.
2. Aspek-aspek yang perlu direkonstruksi dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor adalah: aspek metode pengajaran, kurikulum, dan manajemen pendidikan.
3. Hambatan-hambatan dalam pengembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor di antaranya adalah metode pengajaran, kurikulum, dan manajemen pengelolaan. Untuk mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut, upaya yang dilakukan di antaranya: mengembangkan tradisi ilmiah, melengkapi perpustakaan,

membudayakan gemar membaca, meningkatkan kemampuan penerjemahan, membuat bulletin, serta mengembangkan sistem manajemen kolektif dengan melibatkan dewan santri dan ustadz dalam pengelolaan pembelajaran.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan serta hasil pembahasan, maka dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor di masa mendatang, disarankan oleh penulis sebagai berikut:

1. Perlu adanya upaya yang mendalam, sungguh-sungguh dan intensif dari semua pihak, terutama sesepuh dan pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor tentang pentingnya rekonstruksi sistem pendidikan pesantren, khususnya aspek metode pengajaran, kurikulum pengajaran, dan manajemen pengelolaan.
2. Perlu adanya upaya yang terbuka dari sesepuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dalam melibatkan semua komponen keluarga, santri, dan masyarakat untuk mengembangkan sistem pendidikan pesantren ke arah yang lebih modern.
3. Perlu adanya upaya pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor dalam mengembangkan sumber daya manusia, terutama para putra dan putrinya sebagai kader di masa mendatang yang akan meneruskan perjuangan pesantren secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1969. *At-Tarbiyah wa Falasifuha*. Cetakan Pertama.
- Ali, Mukti, A. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Cetakan Keempat. Jakarta: Rajawali.
- , 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cetakan Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2000. "*Pelebagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa inamika Sistem Pendidikan Pesantren*". Jakarta: Perpustakaan UIN.
- , 2002. *Pesantren di Jawa: Asal-usul, Perkembangan dan Pelebagaan*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah. 1995. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Bachtiar, Wardi. 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Cetakan Pertama. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD.
- Bakar, Osman. 1997. *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Bawani, Imam. 1970. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Berger, Peter L. 1985. *Humanism Sosiologi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Inti sarana Aksara.
- Bisri, Abdul Mukti, dkk. 2002. *Pengembangan Metodologi Pengajaran di Salafiyah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.

- Buchori, Mochtar. 1989. *"Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan"*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Boechori, Mochtar. 2004. *"Strategi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Manusia Indonesia yang Berkualitas"*, dalam Amin Haedari, HM., dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cetakan Pertama. Jakarta: IRD Press.
- Boland, B.J. 1992. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Grafiti Press.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Chirzin, Habib. 1995. *Ilmu dan Agama dalam Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: LP3ES.
- Djamari. 1985. *"Nilai-nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadulun Banten"*. Disertasi Doktor Pendidikan. Bandung: IKIP.
- Fathurrahman, Pupuh. 2000. *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*. Bandung: Paramartha.
- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Cetakan keempat. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Cetakan Pertama. Jakarta: Diva Pustaka.
- Haedari, Amin dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cetakan Pertama. Jakarta: IRD Press.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 1987. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Cetakan Pertama I (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hal. 103-104.

- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penamadani.
- Ismail SM, dkk. (editor). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: INIS.
- _____. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2000. "Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga kini", *Jurnal Justisia*, Edisi 18, Tahun VII, 2000.
- _____. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Intelektual Pesantren*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LKiS.
- Mochtar, Affandi. 1999. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher. 1988. *Dinamika Dunia Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.

- Prasodjo, Sudjoko. 1994. *Profil Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M. Dawam (Ed.). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- . 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Kelima. Jakarta: LP3ES.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rais, M. Amien. 1989. *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Ramzy, Naufal, A. (editor). 1993. *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Deviri Ganan.
- RI, Tim Depag. 1993. *Pedoman Pebinaan Pondok Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- . 2002. *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah dalam Rangka Wajib Belajar Pendidikan Dasar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen Binbaga Depag RI.
- . 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Peny). 1982. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Siradj, Said Aqiel. 1999. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Soetari AD, Endang. 1987. *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Cetakan Pertama. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD.
- Sudjoko, dkk. 1982. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*. Cetakan Pertama, Jakarta: LP3ES.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Supriyadi. 2001. *Kyai, Priyayi di Masa Transisi*. Cetakan Pertama. Surakarta: Pustaka Cakra.

- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Syafiuddin (Ed.). 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Sudjoko, dkk. 1982. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Supriyadi. 2001. *Kyai, Priyayi di Masa Transisi*. Cetakan Pertama. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Syafiuddin (Ed.). 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Rosda Karya.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Wahid, Abdurrahman. 1988. "*Pesantren sebagai Subkultur*" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- _____. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LKiS.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. 1999. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Mulia Offset.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Hidakarya.
- Ziemeck, Manfred. 1983. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK MENGETAHUI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH**

PERTANYAAN-PERTANYAAN :

a. Untuk Pimpinan Pondok Pesantren

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
2. Bagaimana manajemen pendidikan Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
3. Apa visi, misi dan tujuan dari Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
4. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
5. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
6. Bagaimana keadaan ustaz / ustazah yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
7. Bagaimana keadaan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
8. Bagaimana hubungan alumni dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
9. Bagaimana hubungan orang tua / wali santri dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
10. Bagaimana peran pesantren terhadap lingkungannya (masyarakat dan pemerintahan)?

b. Untuk ustaż / ustażah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
2. Bagaimana hubungan ustaż / ustażah dengan santri dan pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
3. Apa usaha kependidikan pesantren terhadap pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
4. Bagaimana pengaruh pimpinan terhadap proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
5. Bagaimana upaya pesantren terhadap kesejahteraan ustaż / ustażah?

c. Untuk Santri, Alumni dan Orang tua/wali santri

1. Bagaimana hubungan santri dengan pimpinan dan ustaż / ustażah?
2. Bagaimana proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
3. Bagaimana pengaruh proses belajar mengajar pada perkembangan pengetahuan dan sikap?
4. Apakah sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah mendukung kepada proses belajar mengajar?
5. Bagaimana pengaruh kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah terhadap pola pikir kependidikan alumni?
6. Bagaimana nilai positif dan negatif belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
7. Apa yang seharusnya dilakukan oleh pihak pesantren untuk memperbaiki sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
8. Bagaimana harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah?
9. Bagaimana pola hubungan orang tua/wali dengan pimpinan pesantren?



معهد المنور جرنوزييه الإسلامي

PPS AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH



PASIR BOKOR-CIPAWITRA-MANGKUBUMI-TASIKMALAYA 46181 ☎ (0265) 324806

SURAT KETERANGAN

026/ S. Ket/ PPS.A.J. /X/06

Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Mangkubumi Tasikmalaya menerangkan bahwa :

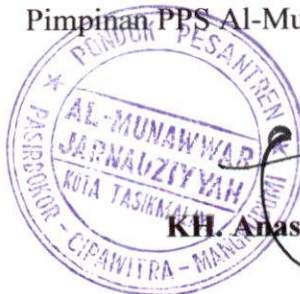
Nama : H. Pepep Fuad Muslim, S.Ag.
NIM : 04913132
Konsentrasi : Pendidikan Islam MSF UII Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara mendalam sejak Mei - Oktober 2006 untuk penelitian tesis yang berjudul **Studi Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya**. Hasil penelitian tersebut telah dikonfirmasi dan diserahkan laporannya kepada kami pada bulan Oktober 2006.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tasikmalaya, 15 Oktober 2006

Pimpinan PPS Al-Munawwar Jarnauziyyah



KH. Anas Muhajir

CURRICULUM VITAE



Peneliti dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 27 April Tahun 1969. Peneliti adalah yang ke-2 dari lima bersaudara pasangan K.H. Anas Muhajir dengan Hj. Dewi Farhanah. Memperoleh Pendidikan Dasar dari SDN Cipari II di Cipawitra Kecamatan Kawalu Tasikmalaya selesai pada tanggal 29 Mei 1982.

Pada Tahun berikutnya melanjutkan ke SMP I Cipasung Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya berhasil menyelesaikan pada tanggal 14 Mei 1985. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah di MAN Cipasung pula dan lulus pada tanggal 05 Mei tahun 1988.

Pada tahun berikutnya peneliti tidak langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun mondok di Pesantren bersama beberapa santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Kampung Pasirbokor Desa Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya dan membaktikan diri sampai sekarang. Kemudian tahun 1997 melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi yaitu Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) di Singaparna Tasikmalaya, di Fakultas Syari'ah jurusan Ahwalu al-sakhshiyyah hingga selesai tahun 2001 dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dan dari tahun 2003 sampai sekarang membaktikan diri di IAIC.

Selanjutnya Penulis melanjutkan jenjang pendidikan S-2 di MSI UII Yogyakarta ini masuk bulan Juni tahun 2005 lantas menulis tesis yang berjudul **STUDI KRITIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH AL-MUNAWWAR JARNAUZIYYAH PASIRBOKOR TASIKMALAYA** dengan pembimbing Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

Sejak menikah pada tanggal 03 Mei 1999 dengan Nunung Nurhayati, A.Md. yang tercinta, telah dikaruniai dua buah hati yakni Osama Jarnauzi yang lahir pada tanggal 26 Maret tahun 2001, pendidikan di RA/TPA Al-Anwar Batunungku Cipari Tasikmalaya dan Ratu Maharani Bilqisa yang lahir pada tanggal 20 Juli 2005 baru berusia 14 bulan.

Sampai sekarang peneliti tinggal di kampung Pasirbokor Rt. 05/01 Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Telepon (0265) 324806, Kode Pos. 46181.

Tasikmalaya, Nopember 2006


Pepep Fuad Muslim